

KONSEP TAWAKAL MENURUT KI AGENG SURYOMENTARAM

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Fitri Nur Aini

NIM : 161121020

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Nur Aini

NIM : 161121020

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo 31 Januari 1998

Alamat : Joho RT 1 RW 4 Joho, Sukoharjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***Konsep Tawakal Menurut Ki Ageng Suryomentaram*** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu apabila terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Sukoharjo, 22 Mei 2023

Yang Bersangkutan


Fitri Nur Aini

161121020

Krisbowo Laksono S.Ud., M.Hum.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Fitri Nur Aini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menganalisis, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara Fitri Nur Aini dengan nomor induk mahasiswa 161121020 yang berjudul:

Konsep Tawakal Menurut Ki Ageng Suryomentaram

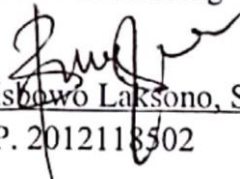
Sudah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Sukoharjo, 22 Mei 2023

Dosen Pembimbing


Krisbowo Laksono, S.Ud., M.Hum.
NIP. 2012118502

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP TAWAKAL MENUURUT KI AGENG SURYOMENTARAM

Disusun Oleh:

FITRI NUR AINI

NIM. 161121020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Senin 19 Juni 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Surakarta, 22 Juni 2023

Penguji Utama,

Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum

NIP. 19630202 199403 1 003

Penguji II/ Ketua Sidang,

Krisbowo Laksano, S.Ud., M.Hum.
NIP. 2012118502

Penguji 1/ Sekretaris Sidang

Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum.
NIP. 19811107 201503 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19530522 200312 1 001

ABSTRAK

Krisis moral sedang menghinggapi manusia modern, sehingga banyak yang menyandarkan hidupnya pada hal bersifat pragmatis dan relatif. Perkembangan yang sangat pesat selalu mengakibatkan orang tergantung pada teknologi. modernisasi secara masif menyerang budaya tradisional masyarakat Jawa, ajaran dan nilai-nilai masyarakat Jawa perlahan mulai tergerus. Asimilasi terjadi akibat keterbukaan informasi lewat teknologi jika tidak dilakukan penyaringan dan penanggulangan yang tepat akan berdampak negatif yaitu mengikisnya pondasi spiritual pada diri manusia, yang akan memunculkan problem-problem yang dialami masyarakat modern.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dll. data yang dikumpulkan dibagi menjadi data primer dan sekunder. data primer diambil dari buku *Kawruh Jiwa* jilid I dan II. *Falsafah Hidup Bahagia (Jalan Menuju Aktualisasi Diri)* Jilid I dan II dan *Maklumat Hidup Bahagia*. Data sekunder diambil dari sejumlah data kepustakaan yang masih berkaitan dengan judul penelitian di ini. Analisis data menggunakan pendekatan Deskriptif, Kesenambungan Historis dan *Verstehen*.

Hasil penelitian menunjukkan tawakal dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram adalah ilmu pasrah yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tetapi pasrah yang dimaksud disini adalah pasrah setelah melakukan usaha. Tawakal dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram ditemukan tawakal dalam hal *pangupojiwo* (pehidupan) yang didalamnya membahas pekerjaan atau upah untuk memenuhi rasa hidup. kebutuhan itu berupan *sandang*, *pangan* dan papan. Yang kedua ialah tawakal dalam hal rumah tangga yang oleh Ki Ageng Suryomentaram disebut dengan *Kawruh laki rabi* tawakal dalam hal rumah tangga yaitu usaha yang dilakukan ialah untuk memnuhi tujuan regenerasi, menjalin hubungan yang harmonis dan memperindah kehidupan. Untuk menuju proses pemahaman tawakal secara utuh manusia harus melewati beberapa dimensi yaitu ukuran pertama tentang juru catat, ukuran kedua tentang memperbanyak catatan tentang tawakal, ukuran ketiga yaitu tentang pemahaman tawakal yang tidak boleh diintervensi oleh keinginan. Ukuran keempat ialah tawakal ialah menyadari rasa “Aku” yang hanya meraskan tangguh, tenang dan tentram dalam menghadapi apapun. Problematika manusia modern dapat diatasi dengan memahami pasrah itu sendiri yaitu hidup harus memegang prinsip *saperlune*, *sacukupe*, *sabutuhe*, *sabenere*, *samestine*, *sakpenake* oleh Ki Ageng Suryomentaram disebut *nem-sa*.

Kata Kunci : dimensi, *kawruh jiwa*, modern, *nem-sa*, tawakal.

ABSTRAK

Modern humans begin to experience a moral crisis and rely on the concept of life to things that are pragmatic and relative. Rapid development always results in people depending on technology. Modernization massively attacks the culture of traditional Javanese society, the teachings and values of the Javanese people are slowly being eroded. Assimilation occurs due to the emergence of information through technology. If proper filtering and handling is not carried out, it will have a negative impact, namely the erosion of spiritual songs in humans, which will lead to the problems experienced by modern society.

This type of research uses library research, because the data or materials needed to complete the research are in the form of books, encyclopedias, dictionaries, journals, documents, magazines etc. The data collected is divided into primary and secondary data. Primary data is taken from the book *Kawruh Jiwa* volumes I and II. The Philosophy of a Happy Life (The Path to Self-Actualization) Volumes I and II and the Declaration of a Happy Life. The second data was taken from a number of library data which are still related to the title of this study. Data analysis uses Descriptive, Historical Continuity and *Verstehen* approaches.

The results of the study show that resignation in the teachings of Ki Ageng Suryomentaram is the science of surrender which cannot give up with words. But surrender what is meant here is surrender after doing business. *Tawakal* in the teachings of Ki Ageng Suryomentaram is found in terms of *pangupojiwo* (livelihood) which discusses work or wages to fulfill a sense of life. The needs include clothing, food and boards. The second is *tawakal* in household matters which Ki Ageng Suryomentaram calls *Kawruh laki rabi tawakal* in household matters, namely the effort being made is to fulfill the goals of regeneration, establish harmonious relationships and beautify life. In order to get to the process of understanding *tawakal* as a whole, humans must have several dimensions, namely the first measure regarding the note-taker, the second measure about increasing the number of notes about trustworthiness, the third measure, namely regarding the understanding of trustworthiness that should not be intervened by desires. The fourth measure is trustworthiness, which is realizing the sense of "I" which only feels tough, calm and serene in the face of anything. The problems of modern humans can be overcome by understanding surrender itself, namely that life must adhere to the principles of *saperlune*, *sadinding*, *sabutuhe*, *sabenere*, *samestine*, *sakpenake* by Ki Ageng Suryomentaram called *Nem-sa*.

Keyword : dimensions, *kawruh jiwa*, modern, *nem-sa*, *tawakal*

MOTTO

“ Kebiasaan yang kamu lakukan akan menjadi takdirmu ”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan
kepada:

Ayah dan ibuku tercinta, Kusnan & Alm, Suparti
yang telah mendidik dan membesarkan diriku hingga
aku tangguh dalam menghadapi kehidupan ini

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. wali studi dan pengganti orang tua saya di kampus, terima kasih atas segala ilmu, masukan dan juga arahan yang pernah diajarkan selama ini.
4. Bapak Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum. selaku ketua kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

5. Bapak Ibu Dosen Pengajar di program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terima kasih untuk ilmunya dan juga jawaban-jawaban dari pertanyaan saya selama di kelas sehingga saya bisa tercerahkan dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan saya.
6. Karyawan dan Karyawati serta seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas bantuannya selama di kampus.
7. Orang tua yg sangat aku cintai Bapak Kusnan dan Almh, ibu Suparti, sangat aku sayang, terimakasih untuk semua waktu, tenaga dan jiwa yang sabar dalam memperjuangkan Pendidikan anaknya.
8. Sahabat – sahabat satu angkatan di AFI yang aku sayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 22 Mei 2023

Yang bersangkutan,

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
BIOGRAFI DAN KIPRAH KI AGENG SURYOMENTARAM	18
A. Biografi	18
B. Karya-karya.....	25

C. Kiprah.....	28
D. Alur Historis Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	30
E. Ajaran Kawruh Jiwa.....	32
BAB III.....	45
TEORI TAWAKAL PERSPEKTIF IBNU ATHAILLAH	45
A. Tawakal Menurut Ibnu Athaillah	45
B. Tawakal Dalam Hal Rezeki	46
C. Tawakal Dalam Hal Usaha.....	48
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN	50
A. Tawakal Dalam Pandangan Ki Ageng Suryomentaram.....	50
B. Dimensi Tawakal Menurut Ki Ageng Suryomentaram	67
C. Relevansi Tawakal Dalam Kehidupan Manusia Modern.....	78
BAB V.....	86
PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku masyarakat Jawa sangat mengedepankan nilai-nilai yang lahir dari budaya. Sehingga peradaban dan keilmuan yang berkembang tidak bisa dilepaskan dari budaya itu sendiri. Budaya yang berkembang di Jawa tidak bisa terlepas dari keterkaitannya dengan Alam dan Tuhan. Roqib, dalam bukunya mengatakan perkembangan budaya di Jawa telah mengalami proses akulturasi dengan ajaran Hindu-Budha dan Islam.¹ Sehingga dari proses tersebut terciptanya varian budaya yang menuju satu titik pertemuan budaya yang sebelumnya telah ada. Budaya yang ada sekarang tidak terlepas dari hasil perasan nilai-nilai budaya yang dahulu dan mengikuti konteks zaman.

Kebudayaan diartikan sebagai perwujudan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan manusia tidak hadir begitu saja di alam, tetapi mencoba mengenali sesama sehingga mampu berjalan beriringan.² Kebudayaan Jawa terlihat sangat luwes dalam menerima budaya yang datang dari manapun. Terlihat dari bukti-bukti historis yang tercatat bahwa budaya apapun akan menemukan nilai keseimbangan jika bersentuhan dengan budaya Jawa. Bakri mengatakan bahwa “*Wong Jowo*” memiliki ciri kebudayaan yang khas yaitu

¹ Moh Roqib, *Harmoni Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

² Abdullah Ciptoprawiro, ‘Filsafat Jawa’, *Filsafat Jawa. 90 P.*, 1986 file:///C:/Users/IIS/PN/Documents/Dewaruci/Jurnal Dewa Ruci/Buku/filsafat-jawa-abdullah-ciptoprawiro.pdf. di download pada 01 agustus 2022, pukul 21.05 WIB.

kecakapan dalam beradaptasi dengan budaya yang datang dari luar, termasuk Islam. Hal ini dilatarbelakangi karena Jawa memiliki sikap mental yang condong pada moralitas yang harmonis.³ Begitupun aktivitas spiritual Jawa menekankan pada pencapaian keselarasan aspek lahir dan batin.⁴

Ajaran tasawuf yang lahir dari rahim Islam sendiri menekankan disiplin pengetahuan dan hati yang identik dengan spiritualitas.⁵ Ajaran tasawuf memiliki sifat ramah dalam menerima warna dari kebudayaan setempat.⁶ Sehingga Masyarakat Jawa menerima dengan pintu terbuka sehingga dari kebudayaan yang ada melahirkan berbagai macam pengetahuan.

Pengetahuan yang lahir dari produk budaya itu sendiri salah satunya ialah ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang di namakan *Kawruh Jiwa*. *Kawruh jiwa* yaitu ilmu fokus mengkaji jiwa manusia, jiwa dalam pengertian KAS ialah sesuatu yang bisa dirasakan keberadaan dan sifatnya tetapi tidak bisa ditangkap oleh panca indera, kegunaan mengenali jiwa adalah untuk mengenali dirinya sendiri, sehingga jiwa yang dirasakan perlu ada pengakuan dan penelitian, guna manapaki *maqam* derajat manusia seutuhnya, KAS menyebutnya manusia

³ Syamsul Bakri, 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)', *Dinika*, 12.2 (2014), 33–40.

⁴ Akhiyat, "Tasawuf Dan Akulturasi Budaya: Telaah Tasawuf Dalam Perspektif Culture and Education," *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 1–17, <http://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/40>.

⁵ Nanik Nurhayati, 'Psikologi Sufi', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam*, 1.1 (2014). Di download 14 oktober 2022, pukul 14.30WIB.

⁶ Imam Budi Utomo, "Konsepsi Tasawuf Dalam Beberapa Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita," *Litera* 6, no. 1 (2015).

tanpa ciri (*sampurnaning manungso*).⁷ Mempelajari *Kawruh Jiwa* tujuannya ialah mencapai kebahagiaan hidup. Metode yang digunakan dengan cara meneliti rasa di dalam diri dengan dengan sungguh-sungguh, tidak terpengaruh intervensi orang lain, memahami sekaligus menerima konsekuensi apa yang diperbuat dengan metode *mikir leres* (berfikir positif). dalam bahasa agama islam bisa dikatakan dengan tawakal.

Menurut al-Ghazali, sikap tawakal pada manusia lahir dari keimanan yang penuh penghayatan terhadap kemahakuasaan Allah. Selain itu keyakinan akan yang maha Rahman, pemakhaman bahwa Allah tak pilih kasih kepada makhluknya harus ditanamkan dalam hati. Serta rasa berserah diri harus senantiasa dilakukan.⁸

Pendapat lain dalam buku Bakri, mengatakan bahwa *tawakal* ialah pasrah akan intervensi, percaya secara total, tidak memiliki rasa curiga kepada Allah. Individu yang bertawakal sudah tidak memikirkan hasil apa yang akan diterimanya. Tawakal membawa seseorang untuk mencapai pemaknaan hidup dengan berbagai proses hidup yang dilaluinya karena segala sesuatu yang terjadi disandarkan kepada Allah.⁹ Tawakal yang dimaksud ialah tidak hanya berserah diri lalu diam tidak ada ikhtiar. Tetapi melakukan suatu dengan usaha,

⁷ Rohmatul Izad, "Teori Raos Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram," *Alif.ID*, last modified 2019, <https://alif.id>. di download 13 agustus 2022, pukul 21.20 WIB

⁸ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik 2*, no. 1 (2017): 146–159. di download 13 agustus 2022, pukul 21.05 WIB.

⁹ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*, I (Sukoharjo: Efudepress, 2020).

lalu berserah diri apapun hasil akhir yang akan diterima diserahkan kepada Allah Swt.

Perlunya menguraikan pengertian tawakal agar dapat diserap sari ilmunya dan diimplementasikan untuk mengatasi berbagai problematika masyarakat modern. Nasr memandang bahwa tipe orang modern kurangnya daya kritis melihat dirinya, akibatnya daya kritis itu juga tidak muncul dalam memandang pengetahuan yang objektif terkandung dalam semua agama. Satu-satunya kemungkinan yang dapat dijadikan timbangan dan ukuran bagi kualitas manusia kesimpulannya ialah tawakal dalam agama islam termasuk ilmu tasawuf sangat diperlukan untuk mengatasi krisis manusia dalam mengenali dirinya.¹⁰

Problem lain yang dialami manusia modern yaitu mengalami krisis moral dan bersandar pada konsep hidupnya yang bersifat pragmatis dan relatif. Nilai moral yang diajarkan oleh kebudayaan mulai terkikis luntur akibat tekanan dan tuntutan hidup. Akibatnya dimensi koneksi terhadap kepercayaan terhadap agama semakin tergerus.¹¹ Kehidupan manusia yang dikendalikan oleh sistem memisahkannya dari naluri ketuhanan. Meski secara lisan seakan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan, tetapi dalam bentuk perilaku keseharian terlihat begitu jauh.¹²

¹⁰ Nasr, Seyyed Hossein, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Yogyakarta: IRCiSoD, (2020).

¹¹ Sidiq Rahmadi, 'Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram', 2020, [Http://Eprints.Iain-Surakarta.Ac.Id/View/Creators/RahmadI=3ASIDIQ=3A=3A.html](http://Eprints.Iain-Surakarta.Ac.Id/View/Creators/RahmadI=3ASIDIQ=3A=3A.html). di download 05 Oktober 2022, pukul 13.00 WIB.

¹² Silawati, 'Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern', *An-Nida*, 40.2 (2016), 118–25, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/1502>. di download 14 oktober 2022, pukul 14.30WIB.

Fenomena yang jelas terlihat dilansir *detik.com*, adalah Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Grobogan dengan Inisial I di rumahnya di Desa Mojorembun, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah di temukan gantung diri. Media mengungkap penyebabnya adalah tiga bulan terakhir terlihat seperti orang yang sedang mengalami depresi.¹³ Fenomena selanjutnya *kompas.com*, mengungkapkan bahwa maraknya fenomena dukun palsu. Mengubah daun menjadi uang yang akhirnya terungkap, tindakan dukun tersebut menggunakan trik dalam melancarkan aksinya.¹⁴ Fenomena yang ada menggambarkan bahwa ada sebuah ketakutan yang melahirkan tindakan yang diluar logika dan nalar manusia. Sehingga perbuatan yang dilakukan hanya mengejar kesenangan dunia.

Ignas G. Saksono berpendapat, bahwasannya modernisasi secara masif menyerang budaya tradisional masyarakat Jawa, ajaran dan nilai-nilai masyarakat Jawa perlahan mulai tergerus.¹⁵ Pengejawantahan keilmuan tasawuf bernafaskan keaslian kebudayaan jawa perlu dilakukan, karena nilai-nilai tasawuf membawa pesan kepada kesadaran manusia dalam memandang semua yang ada di dunia (termasuk eksistensi ilmu pengetahuan dan teknologi modern) hanya milik Allah. Merespon hal tersebut, perlu pemanfaatan

¹³ Aria Rusta Yuli Pradana, 'Kepala Kantor Kemenag Grobogan Ditemukan Gantung Bunuh Diri Di Blora', *Kompas.Com*, 2022

<<https://regional.kompas.com/read/2022/09/26/092706078/kepala-kantor-kemenag-grobogan-ditemukan-gantung-diri-di-blora>>. di download 13 agustus 2022, pukul 20.00 WIB

¹⁴ Ellyvon Pranita, 'Dukun Palsu Beraksi, Korbannya Percaya Pelaku Bisa Ubah Daun Jadi Duit', *Kompas.Com*, 2022. di download 13 agustus 2022, pukul 21.34 WIB

<<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/13/18263441/dukun-palsu-beraksi-korbannya-percaya-pelaku-bisa-ubah-daun-jadi-duit>>.

¹⁵ Ahkamu Rohman, 'Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram', Skripsi IAIN Surakarta 2016. di download 13 agustus 2022, pukul 20.34

eksistensi modernisasi dalam kepentingan *Ilahiyah* untuk kepentingan manusia, bukan sebaliknya, membuat kerusakan di dunia.¹⁶ Pengetahuan tentunya tidak bisa terlepas dari konteks yang ada di sekitarnya. Maka dari itu banyak manusia sekarang mulai tidak bangga terhadap pencapaian.

Ki Ageng Suryomentaram menyumbangkan pengetahuan yang luar biasa salah satunya ialah tentang tawakal yang ia rumuskan kepada ajarannya yang dinamakan *Kawruh Jiwa*. KAS merupakan anak dari Sultan Hamengkubuwono VII, sebagai pangeran dia merasakan keresahan hati dan pikiran yang selalu bertanya tentang kondisi pada waktu itu. Pemantik semua yang dirasakan adalah sistem Keraton yang monarki dan feodal. Akhirnya KAS memutuskan untuk pergi dari kehidupan Keraton dan menjadi rakyat biasa¹⁷. KAS juga seorang tokoh yang semangat untuk belajar. Ilmu yang dikaji sangatlah variatif khasanah keilmuan Timur dan Barat telah dipelajarinya, Sehingga nampak teori yang di lahirkan memiliki karakter sendiri yaitu empiris, rasional dan religius. Sehingga nantinya makna tawakal dapat dijelaskan dalam sudut pandang masyarakat yang lahir asli dalam kandungan kebudayaan jawa.

Pemikiran tentang tawakal dari perspektif para agamawan maupun filsuf islam sudah ramai dibicarakan. penting kiranya mengangkat tawakal dalam pandangan orang jawa yaitu Ki Ageng Suryomentaram. Kesenjangan antara

¹⁶ Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi," *Jurnal Aqidah IV* (2018). di download 13 agustus 2022, pukul 21.10WIB.

¹⁷ Ki Ageng Suryomentaram, *Maklumat Bahagia Kawruh Begja :Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati*, ed. Basri Priyo Hindoko, I. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2008).

fenomena yang terjadi di lapangan dan nilai-nilai kebudayaan orang Jawa yang dipaparkan di atas. Penelitian perlu dilakukan karena mengangkat pemikiran filsuf Jawa tentang tawakal dan memperkaya khasanah keilmuan Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep tawakal dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram?
2. Bagaimana relevansi Konsep Tawakal Ki Ageng Suryomentaram dalam mengatasi problematika masyarakat modern ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep tawakal dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.
2. Mendeskripsikan relevansi ajaran Ki Ageng Suryomentaram untuk masyarakat modern.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Penelitian dapat memberikan khazanah pengetahuan kepada masyarakat luas tentang konsep tawakal yang ada dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram, dan implementasi di masa *modern*.
2. Manfaat akademis, adalah untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang mendalam tentang konsep tawakal yang ada dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. Selain itu dengan adanya penelitian ini menjadi bahan masukan atau informasi untuk memperkaya khazanah

keilmuan bagi mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya mata kuliah Filsafat Nusantara.

3. Manfaat praktis adalah memperoleh gelar sarjana satu (S1) dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Ki Ageng Suryomentaram dan karya-karyanya telah banyak dilakukan, namun kebanyakan mengarah pada ilmu psikologi, filsafat, dan juga sosiologi. Akan tetapi pembahasan mengenai *tawakal* versi Ki Ageng Suryomentaram sendiri jarang ditemukan.

Dalam penelitian ini penyusun membandingkan dengan beberapa penelitian yang sudah ada di antaranya:

Pertama, penelitian oleh Ratnasari Putri Utami dan Koentjoro berjudul *Mindfulness in Relation to the Meaning of Life of Jemparingan (Mataraman traditional Archery) in the Perspective of Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Penelitian ini dilakukan tahun 2018, menjelaskan tentang manusia yang harus belajar dari pengalaman hidup sendiri.¹⁸ Sehingga dapat menemui kebahagiaan melalui dirinya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi.

Kedua, jurnal penelitian yang berjudul *Konsep Tawakal Menurut Jalalluddin Rumi*. Penelitian ini dilakukan oleh Nurhasan pada tahun 2019

¹⁸ Utami Ratnasari Putri dan koentjoro, 'Mindfulness in Relation to the Meaning of Life of Jemparingan (Mataraman Traditional Archery) in the Perspective of Kawruh', 13.6 (2018), 551–57. di download 15 agustus 2022, pukul 15.30 WIB

merupakan penelitian literatur. Penjelasan konsep tawakal menurut Jalalludin Rumi dalam penelitian ini adalah tawakal bukan saja diam dan pasrah, akan tetapi tawakal harus dilandasi ikhtiar dan usaha. Rumi menafsirkan tawakkal bukanlah penerimaan pasif akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan daya dan kemampuan yang ia miliki, dan jangan pasrah terhadap nasib.¹⁹

Ketiga, penelitian oleh Abd. Muid.N, Mulawarman Hannase, dan Abdullah Safei dalam jurnal yang berjudul *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*. Penelitian ini dilakukan tahun 2019 yang berupa penelitian literatur. Dijelaskan dalam jurnal ini bahwa dalam kawruh jiwa terdapat nilai tasawuf yang berdasar Qur'an dan Hadits.²⁰

Keempat, judul penelitian *Tawakal dalam Prespektif Islam*. Penelitian ini dilakukan oleh Achmad pada tahun 2019 termasuk penelitian literatur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa individu mestinya memiliki sikap tawakal. Sikap tawakal ini adalah bentuk implementasi kepasrahan diri kepada Tuhan Maha Esa.²¹

Kelima, penelitian oleh Sunarno dan Koentjoro dalam Jurnal Ilmu Perilaku. Judul dari jurnal ini adalah *Pemahaman dan Penerapan Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-*

¹⁹ Nurhasan, "Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2019), 100–113. di download 13 agustus 2022, pukul 15.35 WIB

²⁰ Abdul Muid Nawawi, Mulawarman Hannase, and Abdullah Safei, *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, vol. 2, 2019. di download 14 agustus 2022, pukul 13.00 WIB

²¹ Achmad, "Tawakal Dalam Perspektif Islam," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 10, no. 2 (2019): 181–192. di download 11 agustus 2022, pukul 20.03 WIB

hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya rasa persatuan didorong dengan adanya rasa sama yang dimaknai dengan tidak adanya sekat satu dengan yang lain. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif studi kasus.²²

Keenam, judul penelitian *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* yang menjelaskan bahwa mawas diri dengan jalan *kandha takon* melalui *nyawang karep* menghasilkan *nyocokaken raos* dalam *ngudari reribet* adalah model psikoterapi *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryamentaram. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Kholik dan Fathul Himam pada tahun 2015. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan fenomenologi.²³

Penelitian tentang tawakal dan pemikiran Ki Ag eng Suryomentaram serta karya-karyanya telah dilakukan seperti halnya penelitian di atas. Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengarah pada konsep tawakal yang ada dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Beberapa penelitian terhadap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram mengarah kepada psikologis dan tasawuf. Penelitian konsep tawakal belum menyentuh ke pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Maka dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang konsep tawakal dalam ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryamentaram.

F. Kerangka Teori

Tawakal (توكل) secara etimologis berasal dari kata *wakala*, yaitu berarti

²² Sunarno and Koentjoro, 'Pemahaman Dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.25077/jip.2.1.25-40.2018>>.

²³ Abdul Kholik and Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram," *Journal of Psychology* 1, no. 2 (2015): 120–134.

berpasrah diri. Sedangkan secara terminologis tawakal berarti keyakinan yang kuat kepada Allah yang menumbuhkan sikap mental sebagai seorang hamba²⁴. Sikap sebagai seorang hamba yang menyadari bahwa dirinya seorang manusia makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Selain itu istilah tawakal yaitu keyakinan kuat bahwa menghamba senantiasa bersungguh-sungguh menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Terdapat beberapa pendapat tentang tawakal oleh para ulama. Menurut Ibnu Athaillah Al-Sakandari, tawakal merupakan kondisi dan sikap yang agung. Ada dua sikap pada tawakal yaitu sikap lahir yang taat kepada Allah Swt, dan batin yang tidak memberontak dari perintah-Nya. Tubuh yang lahir ibarat Islam dan sikap tawakal adalah hatinya²⁵. Kedua aspek lahir dan batin ini tidak bisa dipisahkan. Secara lahir menjalankan perintah dari Tuhan kemudian hatinya pasrah pada apa yang sudah ditentukan Tuhan.

Derajat tawakal setiap orang berbeda-beda, menurut Ibnu Athaillah tingkatan derajat tawakal ada tiga. Pertama, seorang hamba yang bergantung pada Allah dan mempercayai bahwasannya Allah akan selalu meolongnya. Kedua, lebih dalam ibarat seorang bayi yang hanya kenal pada ibunya. Selalu bergantung pada pada ibu dan tidak mau dengan siapapun kecuali dengan ibunya. Ketiga, kondisi saat seorang hamba seperti mayat yang dimandikan. Tidak bisa berbuat kecuali mengharap pertolongan Allah, menurut Ibnu

²⁴ Achmad, "Tawakal Dalam Perspektif Islam." Tawakal Dalam Perspektif Islam," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 10.2 (2019), 181–92 <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3721> di download 11 Oktober 2022, pukul 15.30 WIB.

²⁵ Zulfian and Happy Saputra, 'Mengenal Konsep Tawakal', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1 (2021), 74-88. di download 13 agustus 2022, pukul 21.22 WIB.

Athailah inilah derajat paling tinggi.²⁶

Berbeda dengan Ibnu Athailah, Ibnu Qoyim Al-Jauzi menjelaskan tentang tawakal, bahwasannya tawakal adalah penghambaan hati yaitu amalan dan ubudiyah dengan berpasrah diri kepada Allah. Ridho tentang apapun yang terjadi pada diri, *tsiqoh* (inti ketawakalan) kepada Allah dan meminta perlindungan hanya pada Allah. Kuat keyakinan bahwa Allah memberikan sesuatu itu terbaik untuk hambanya.²⁷ Berpasrah dan keyakinan yang dimiliki dengan tetap melaksanakan apa yang harus dilakukan serta selalu *ikhtiar* dengan sungguh-sungguh..

Menurut Jalaluddin Rumi seorang sufi yang masyur menjelaskan tawakal sejatinya adalah pasrah yang disertai usaha sesuai fitrah sebagai manusia sesuai dengan yang diperintahkan Tuhan. Berusaha dengan tenaga serta sarana yang sudah Tuhan ciptakan untuk manusia.²⁸ Berbeda tokoh, berbeda pula penafsiran tentang tawakal. Disimpulkan dari beberapa penjelasan tentang tawakal oleh beberapa tokoh di atas, yaitu tawakal bukan hanya berpasrah dengan diam diri tanpa melakukan apapun. Akantetapi, tetap berjalan menjalani kehidupan sesuai apa yang sedang dijalani tanpa menutup keyakinan bahwa ada campur tangan Tuhan disetiap apa yang dijalani.

Bergerak secara lahir maupun batin, karena menurut Ibnu Athailah

²⁶ Ibid, hal. 186

²⁷ Sri Andri Astuti, 'Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.01 (2019), 1–16. di download pada 11 Oktober 2022, pukul 13.30 WIB

²⁸ Nurhasan, "Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi." *Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi*, *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2019), 100–113 di download pada 11 Oktober 2022, pukul 13.30 WIB

keduanya saling berkaitan. Jika hanya diam maka ibarat air akan menjadi keruh. Menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam ajarannya yang berbunyi falsafah rasa hidup menjelaskan bahwa yang tidak bergerak adalah yang mati. Hakikatnya manusia adalah makhluk yang senantiasa selalu bergerak. Penjelasan lain dari Ki Ageng Suryomentaram yaitu diam tidak bergerak sama saja menolak hidup.²⁹ Diam dalam hidup tidak sama dengan tawakal, maka tawakal bukan diam pasrah tapi bergerak dengan sikap mental yakin atas apa yang dilakukan. Serta yakin apa yang dilakukan sekaligus hasil yang diterima tidak keluar dari campur tangan Tuhan.

Penelitian ini menggunakan teori tawakal dari Ibnu Athaillah Al-Sakandari. konsep tawakal yang ditawarkan dapat diimplementasikan sesuai konteksnya. Pemaparan yang disajikan menjelaskan bagaimana tawakal dalam perilaku manusia. Hal ini selaras dengan teori-teori Ki Ageng Suryomentaram yang menjelaskan tentang *kawruh jiwa*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), Sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini, dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

1. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber pada data-data kepustakaan (*literatur*). Penelitian ini diperlukan dua jenis sumber data primer adalah data yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Data

²⁹ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia* (Jakarta: PT Grasindo, 2002).

primer ini adalah:

- a. Kawruh Jiwa : Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid I dan II, yang di himpun putranya Ki Grangsang di terbitkan CV Haji Masagung pada tahun 1989.
- b. Falsafah Hidup Bahagia (Jalan Menuju Aktualisasi Diri) yang terdiri dari jilid I dan II Terjemahan Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Otto Suastika, Ki Moentoro Atmosentono dari Panitia *Kawruh Jiwa*. Dan buku yang berjudul.
- c. Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Surryomentaram Terjemahan Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Otto Suastiko, Ki Moentoro Atmosentono dari *Kawruh Jiwa* buku ini cetakan ketiga, cetakan pertama terdiri dari 14 jilid cetakan kedua terdiri dari 4 jilid , dan buku ini 4 jilid dari cetakan kedua dibundel menjadi satu buku.

Sedangkan kedua data sekunder adalah kumpulan data yang diperlukan atau data pendukung yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang ditulis orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku, jurnal, artikel, koran maupun tulisan lain yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas yaitu pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang terkait dengan konsep tawakal.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi dipilih untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁰ Melalui metode dokumentasi, peneliti bisa memahami dan mengkaji konsep tawakal menurut pemikiran Suryomentaram dengan proses memilih dan memilah data primer dan sekunder.

3. Analisa Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Deskripsi, Kesenambungan Historis dan *Verstehen*.

a. Deskripsi

Kegunaan metode ini ialah mendeskripsikan data-data secara menyeluruh dan eksplanasi mengenai seorang tokoh dan pemikirannya.³¹ Metode ini juga digunakan untuk menguraikan tawakal menurut pemikiran Suryomentaram dalam ajarannya *Kawruh Jiwa*.

b. Kesenambungan Historis

Metode yang digunakan untuk melihat arti secara eksplisit terkait perkembangan pemikiran tokoh, tentunya dari lingkungan tokoh dan perjalanan hidup yang dilaluinya.³² Metode ini akan peneliti gunakan

³⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, I. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

³¹ Waryunah Irmawati and Dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Usuluddin STAIN* (Surakarta: Shopia, 2008).

³² Anton Bakker and Ahmad Charries, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

untuk memaparkan biografi Ki Ageng Suryomentaram dan implementasi nilai tawakal perspektif Ki Ageng Suryomentaram.

c. *Verstehen* (memahami)

Metode ini digunakan untuk menafsirkan kerangka konsep pemikiran, memaknai biografi tokoh dan relevansi ajarannya secara mendalam tanpa ada tafsiran subjektif dari peneliti. Melalui metode ini peneliti dalam memahami pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tanpa merubah dasar-dasar pokok pemikirannya.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dengan sistem bab per bab, ada kesinambungan antara bab sehingga saling terkait.

Bab pertama adalah pendahuluan dimana didalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang pengertian tawakal, konsep tawakal menurut Ibnu Athaillah.

Bab ketiga, akan menjelaskan tentang Ki Ageng Suryomentaram yang meliputi biografi Ki Ageng Suryomentaram, ajaran *kawruh jiwa* yang ada pada *Kawruh Jiwa : Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid I dan II*.

Bab keempat yaitu pembahasan inti penelitian menjelaskan konsep tawakal dalam ajaran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. Kemudian menjelaskan manfaat konsep tawakal di zaman modern. Terakhir yaitu

Bab lima yang berisi penutup. Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran akademis, dan saran pragmatis.

BAB II

BIOGRAFI DAN KIPRAH KI AGENG SURYOMENTARAM

A. Biografi

KI Ageng Suryomentaram putra Sultan Hamengku Buwono VII dan Ratnomandoyo yang merupakan *garwa ampeyan (selir)*. Anak dari Sultan Hamengkubuwono berjumlah 79, Ki Ageng Suryomentara anak 55. Sejak kecil nama panggilan beliau Kudiarmaji karena putra raja mendapat gelar Bendoro Raden Mas Kudiarmaji. Tempat kelahirannya Yogyakarta tanggal 20 Mei 1982. Ketika kecil Keraton Yogyakarta terkungkung pada sistem feodalis menghargai seseorang karena keturunan, pangkat, jabatan serta suasana kraton yang dipenuhi oleh orang-orang yang pandai dalam hal magis, okultis dan magis¹. Kebebasan hidup sangat dibatasi, kraton memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi setiap orang yang ada di dalamnya.

Kudiarmaji ketika masih kecil sekolah di srimangati yaitu sekolah yang bertempat di kraton. Sekolah ini setingkat sekolah dasar. Setelah lulus dari sekolah beliau mengikuti kursus *Klein Amtenaar* (pegawai sipil junior) dan akhirnya beliau menjadi pegawai administrasi di Residen Yogyakarta, menjalani profesinya selama 24 bulan. Pekerjaan tak mengurangi semangatnya untuk terus belajar bahasa khususnya bahasa Arab untuk mendalami ilmu agama dan bahasa Inggris untuk

¹ Nawawi, Hannase, and Safei, *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*, vol. 2.

menguatkan menambah pengetahuan tentang perkembangan dunia.¹ Selain alasan itu literatur lain menyebut bahwa KAS belajar ilmu bahasa Belanda, Inggris dan Arab agar bisa membaca buku bahasa asing.²

Menginjak usia 18 tahun KAS dilantik sebagai pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram. Pelantikan itu dilaksanakan karena perintah ayahnya, akibatnya KAS meminta ayahnya untuk membatalkan pemberian gelar tersebut, tetapi permintaannya ditolak.³ Akibat penolakan ayahnya menjadikan KAS berfikir bahwa dirinya dan rakyat sejatinya tidak ada bedanya berada pada aturan system kraton yang tidak bisa memilih kebebasan sesuai versinya.

Akibat kehidupan Keraton tidak sesuai dengan keinginannya KAS mengalami kejumudan aktivitas Keraton yang ditemuinya adalah interaksi antara *ndoro-abdi*, yang terlihat hanya yang disembah, yang ditakuti, yang diperintah, yang disanjung-sanjung sehingga yang ditemuinya hanya memerintah, marah, dan memohon. Menurut KAS dikeraton ia belum menemukan manusia yang sebenarnya yang ditemui hanyalah topeng.⁴ Manusia tidak bebas mengekspresikan yang ada di dalam hatinya, maka kehidupan di Keraton waktu

¹ A. Muniroh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos," *Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 1–9.

² Suryomentaram, *Maklumat Bahagia Kawruh Begja : Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati*.

³ Marcel Bonneff, "Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962)" 16, no. 4 (1975): 13–14.

⁴ Nurhadi, "Filsafat Suryomentaram : Satu Alternatif," no. 1 (2002): 1–7.

itu dikatakan kamufase kehidupan, kepalsuan dalam menjalani hidup, yang hanya menuruti kenyamanan dan keamanan.

KAS pernah berguru kepada kepada K.H Ahmad Dahlan untuk memperdalam agama Islam beliau terkenal sangat pandai dan haus akan ilmu. Selain pandai dalam pengetahuan KAS juga ikut kegiatan kesenian, menjadi penari di Keraton. KAS memiliki bentuk tubuh yang tinggi, berambut Panjang, wajah lonjong, bermata lebar, hidung mancung dan mempunyai daun telinga yang besar dan kumis tebal di usia dewasa ⁵.

Kisah menarik dalam perjalanan hidup Ki Ageng Suryomentaram ketika ada undangan pernikahan di Keraton Surakarta saat itu manaiki kereta api. KAS menegok keluar dari bilik candela melihat petani yang sedang *tandur* (menanam padi) dengan posisi membungkuk. Sementara di dalam kereta ada seorang pangeran yang tidak melakukan usaha yang susah untuk memperoleh sesuatu, namun dilihat dari cendela kereta ada petani yang harus susah payah dalam memenuhi kebutuhannya. Keresahan yang dialami KAS akhirnya mendapat kesimpulan bahwa jangan-jangan petani yang dilihat dari bilik candela kereta lebih bahagia dari dirinya.

Rasa kecewa semakin dalam ketika mengalami beberapa peristiwa yang membuatnya sakit hati. Yaitu ibunya diceraikan oleh ayahnya diminta untuk tinggal di luar keraton. Tak hanya itu kakek kesayangannya yaitu Danurejo VI

⁵ Nawawi, Hannase, and Safei, *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*, vol. 2, . .

dipecat dari pekerjaannya sebagai patih yang bergelar Cakraningrat. Terakhir istri yang dicintainya meninggal dunia dan meninggalkan anak yang baru berusia 40 hari.⁶

Peristiwa kesedihan yang dialami Kas mendorongnya untuk melepaskan gelar pahlawannya dan megundurkan diri sebagai pangeran, selain itu KAS juga meminta izin untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah Haji tetapi oleh ayahnya tidak dikabulkan.⁷ Terlihat perasaan KAS yang diselimuti kesedihan yang luar biasa akibat tidak tercapai keinginannya.

Perasaan tidak betah tinggal di keraton memuncak KAS memutuskan untuk kabur meninggalkan keraton menuju cilacap menjadi pedagang kain batik dan stagen. Sri Sultan mendengar anaknya kabur dari kraton mengutus abdinya KRT Wiryo Dirjo (Bupati Kota) dan R.L Mangkudigdoyo. Setelah sekian lama melakukan pencarian akhirnya ditemukan saat itu KAS sedang menggali sumur⁸. KAS dalam perjalanan meninggalkan keraton menanggalkan atribut kebangsawanannya, menyamar menjadi seperti rakyat biasa, memakai celana pendek, menggunakan sarung yang diselempangkan dipundak dan kaos oblong, rambutnya dicukur hampir habis dan bertelanjang kaki.⁹ Kehidupan keraton

⁶ Suryomentaram, *Maklumat Bahagia Kawruh Begja : Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati*.

⁷ a Pratisto Trinarso, "Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram," *Jurnal Filsafat* (2015): 67–82.

⁸ Ki Ageng Suryomentaram, "Wejangan Ki Ageng Suryomentaram" (1892): 1–93, <http://slamethdotkom.wordpress.com> slamethdotkom@yahoo.com.

⁹ Trinarso, "Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram."

membuat KAS menjadi menderita, maka banyak eksperimen yang dilakukan untuk membuatnya tenang.

KAS berasumsi bahwa gelar, harta dan jabatan adalah penyebab dari penderitaan batin yang dirasakan. Harta benda yang dimiliki dijual semua dan hasilnya dibagikan kepada pelayan. Ternyata keresahan masih dirasakannya.¹⁰ Tak berhenti disitu KAS lebih rajin shalat dan mengaji, ketika adaseseorang yang mahir dalam ilmu agama didatanginya. Menyepi ke gua langse, pantai parangtriris dan tempat-tempat kramat juga pernah dilakukan.¹¹ Kisah-kisah laku KAS saat di Parangtritis menjadi pengalaman yang sangat berharga diantaranya¹²:

“Aku mendapat pengalaman. Pada waktu aku akan terjun ke dalam sungai, tidak ada rasa takut sama sekali. Sampai gelagapan pun rasa takut itu tetap tidak ada. Bahkan aku dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap hampir tenggelam.” Ki Prawirowiworo menjawab, *“Tidak takut apa-apa itu memang benar, sebab Ki Ageng adalah orang yang putus asa. Orang yang putus asa itu biasanya nekad ingin mati saja.”* Ki Ageng menjawab, *“Kau benar Rupanya si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati kakek yang menyayanginya, dan istri yang dicintainya, nekad ingin bunuh diri. Tetapi pada pengalaman ini ada yang baik sekali, pada waktu kejadian tenggelam megap-megap, ada rasa yang tidak ikut megap-megap, tetapi malah dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap gelagapan itu.”*

Kesadaran yang dirasakan ketika hampir mati telah memberikan pemahaman KAS tentang hakikat manusia itu sendiri, ada dua entitas di dalam diri manusia. Diri yang melakukan dan diri yang bercerita. Hal inilah nantinya yang

¹⁰ Trinarso, “Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram.”

¹¹ M Alamsyah, S Rahmadi, and M Agus Wahyudi, “Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram),” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* VIII, no. I (2022), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/28560%0Ahttps://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/28560/16474>.

¹² Suryomentaram, *Maklumat Bahagia Kawruh Begja : Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati*.

disebut KAS dengan Aku sejati dan aku kramadangsa.

Ketika umur 29 tahun tepatnya 1921 Sri Sultan Hamengkubuwono VII wafat, KAS ikut mengantarkan jenazah ayahnya ke makam Imogiri dengan pakaian seperti rakyat bahkan bajunya compang-camping, sementara para pangeran dan abdi dalem kraton memakai pakaian kebesarannya. KAS ketika pulang dari proses pemakaman membeli nasi pecel tidak mencerminkan seorang pangeran, disertai dengan duduk ditanah. Pangeran yang melihatna merasa malu, ada juga yang menganggapnya wali, apapun yang diomongkan KAS sangat menikmati.¹³

Pergantian raja waktu itu dilaksanakan setelah ayah KAS wafat dan digantikan oleh kakak KAS yaitu Raden Mas Sujadi Sultan Hamengkubuwono VIII. Pergantian itu dimanfaatkan KAS untuk mengundurkan diri dan melepas gelar keraton. Akhirnya disetujui. Kemudian Sri Sultan memberi pesangon kepada KAS tetapi KAS menolaknya.¹⁴

Tahun 1925 KAS memutuskan untuk menikah lagi dengan Sri Suharti, setelah menduda kurang lebih 10 tahun dan namanya mulai tumbuh. Setelah menikah KAS dan isterinya keluar dari keraton membeli sebidang tanah di Bringin Salaltiga. KAS Hidup sebagai petani yang terkenal dengan nama Ki Gede Bringin. Desa bringin inilah awal mula KAS bereksplorasi secara bebas terkait keresahan yang dialaminya. Banyak masyarakat bringin yang mengira bahwa KAS adalah orang yang pintar sehingga bayak yang berdatangan untuk meminta nasihat dan kesembuhan.

¹³ Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik" (2016): 56–73.

¹⁴ Suryomentaram, *Maklumat Bahagia Kawruh Begja : Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati*.

Tindakan yang dilakukan KAS bukan bentuk perlawanan terhadap keraton tetapi pencarian tentang hakikat hidup yang sesungguhnya. Pada malam hari di tahun 1927, KAS membangunkan isterinya lalu berkata :

“Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tidak bisa mati!” Ki Ageng melanjutkan, “Ternyata yang merasa belum pernah bertemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas selama ini, adalah orang juga, wujudnya adalah si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap sakit ingatan kecewa, jadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, tukang kecewa, tukang tidak puas, tukang tidak kerasan, tukang bingung. Sekarang sudah ketahuan. Aku sudah dapat dan selalu bertemu orang, namanya adalah si Suryomentaram, lalu mau apa lagi? Sekarang tinggal diawasi dan dijajagi”.¹⁵

Berawal dari malam itu KAS mulai aktif dan terus mencari jawaban terkait hakikat manusia. Melakukan banyak perjalanan untuk mejajaki dirinya sendiri. Ketemu orang adalah tujuannya karena untuk mengungkapkan hasil dari temuannya ketemu “orang”. Dari pengalamannya bertemu orang pengalaman yang didapat ialah timbulnya rasa senang. Rasa senang karena melihat orang lain senang, bercengkrama menuntaskan kesusahan hidup orang, mencandra rasa akan menghadirkan rasa bahagia yang oleh KAS dinamakan dengan *Begja*. Menurut Sugiarto rasa bahagia itu adalah kebebasan yang tidak terikat pada tempat, ruang dan waktu.¹⁶ Perjalanan KAS menemukan hakikat manusia yang dituangangkan dalam ajaranya *kawrh jiwa* selama 40 tahun. KAS mengajak mausia semua untuk mengenal dirinya pribadi dengan kritis dan jujur adanya guna mencapai kebahagiaan.

¹⁵ Suryomentaram, “Aku Kramadangsa,” *Foreign Affairs*.

¹⁶ Rian Sugiarto, *Psikologi Raos : Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Puataka Ifada, 2015).

Nama diskusi yang diprakarsai KAS ialah *junggringan saloka* yang diambil dari cerita wayang yang memiliki arti perkumpulan para dewa. Ketika mengisi junggringan di desa Sajen Salatiga. KAS jatuh sakit lalu dilarikan di rumah sakit di Yogya. Karena penyakitnya semakin parah dan tak kunjung sembuh akhirnya dipulangkan di rumahnya Jl. Rotowijayan no. 22 Yogyakarta. KAS meninggal dunia dirumahnya dan di makamkan di pemakaman keluarga desa Kanggotan, sebelah selatan kota Yogyakarta.¹⁷

B. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram

Karya Ki Ageng Suryomentaram banyak berupa buku yang ditulis melalui ceramah-ceramahnya. Dalam sumber-sumber bacaan berikut ini, yang jauh dari lengkap, buku-buku yang tidak dapat penulis dapatkan tetap penulis cantumkan dalam daftar buku-buku tentang “*kawruh begja*” di belakang buku-buku yang sudah penulis pastikan keberadaannya¹⁸

M. Soedi. *Ngelmi kawruh Pitedah Sedjatining Gesang* (Wedjangan KAS), 1929 (?); Magelang, 1965 (Edisi keempat), 20 halaman. Dicitak stensilan, R. Imam Moehni, *Inwijding tot het eeuwigdurende geluk van B.R.M. Soerjomentaram*, Djokjakarta, 71 halaman. (Pengantar ditulis pada 1930), KAS, *Uran-uran Bedja*, (1930 ?); Surakarta, Windu Kentana, 1955 (Edisi keenam), 17 halaman, (KAS), *Pangawikan pribadi*, (1930?), KAS. *Wedjangan Kawruh Bedja Sawetah*, 1930, Pertemuan di Surakarta; 1957 (Edisi ketujuh), 37 halaman, Dicitak Stensilan (diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Ki Oto Suastika Wejangan Pokok

¹⁷ Sugiarto, *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*.

¹⁸ Bonneff, “Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962).”

Ilmu Bahagia, Jakarta, Yayasan Idayu, 1975, 33 halaman), Ki Sangoebrangta (Ki Pronowidigdo), “*Pendidikan Oentoek ketentruman doenia wedjangan Toeanku Pangeran Soerjamataram* (Kiai Ageng Bringin),” *Poesara* 1, 10 (13 Januari, 1932), hal 79-81 (dalam bahasa Jawa), KAS, *Kawruh pamomong*, KAS, *Djiwa persatuan*, KAS, *Djiwa buruh*, KAS, *Ilmu djiwa*, KAS, *Seni Suara*, 1951, Pertemuan di Magelang; 1956 (Edisi kedua) 10 halaman (dalam bahasa Indonesia), KAS, *Perang dunia kaping III*, 1951, Pertemuan di Pati; 1956 (Edisi Keempat), 30 Halaman, KAS, *Pandangan keadaan dunia*, KAS, *Pembangunanan Djiwa warga negara*, 1951, Pertemuan di Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi kedua), 28 halaman (dalam bahasa Jawa), KAS, *Aku iki wong apa?* 1952, Pertemuan di Yogyakarta; 1956 (Edisi keempat), 30 halaman, KAS, *Ukuran kaping sakawan*, 1953, Pertemuan di Magelang Surakarta, Windu Kentjana, 1953 (Edisi pertama), 39 halaman (Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ki Oto Suastika: *Ukuran Keempat*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1974, 32 halaman), KAS, *Sendon Djunggringan Salaka Agung VII*, 1953 (di Magelang), KAS, *Tandesan: Wedjangan Kawruh Bedja sawetah (djilid I)*; Surakarta, Windu Kentjana, 1954 (Edisi pertama), 43 halaman, KAS, *Mawas diri*, 1954, Pertemuan di Surabaya; 1956 (Edisi pertama), 54 halaman, KAS, *Kawruh laki-rabi*, Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi ketiga), 60 halaman, KAS, *Piageming gesang*; Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi kedua), 22 halaman. (Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Idjazah hidup*; Yogyakarta, “Soejadi,” 12 halaman, dicetak stensilan), KAS, *Raos Pantja-Sila*; Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi ketiga), 24 halaman, KAS, *Uran-uran raos Pantja Sila*, KAS, *Tata negara*, KAS, *Djiwa Ngajogjakarta*, KAS, *Hal Kesempurnaan*

(Naskah berbahasa Indoneisa oleh Ki pronowidigdo); Magelang, Harapan, 1956, 20 halaman, KAS, *Sandiwara Raos Mlenet*; Surakarta, Windu Kentjana, 1956 (Edisi Pertama), 56 halaman, KAS, *Pilsapat raos gesang*, 1956, Pertemuan di Semarang; Magelang, Harapan, 1959 (Edisi kedua), 17 halaman. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Oleh Kjai Pronowidigdo, *Pilsapat Rasa Hidup*, Yogyakarta, 1957 (Edisi pertama), 30 halaman; Oleh Ki Oto Suastika, *FilsafatRasaHidup*, Jakarta, Yayasan Idayu,1974, 28 halaman, *Buku Peringatan Djunggringan Salaka Agung ke XI*, tgl. 21-23 Maret 1959, di Purwokerto, Panitia Dj. S.A.ke XI, Purwokerto, Ki Djojodinomo, *Ular-ular djiwa Bangsa Indonesia*, Ngajogjakarta, 18 halaman, Ki Atmosutidjo, *Gandulan kangge kantja-kantja peladjar Kawruh Djiwa*, Yogyakarta, 1962, 18 halaman. Dicitak stensilan, Ki Suwardi Partosardjono, *Sadjimpit hatsil Njumerepi gagasan (pasinaon Kawruh Djiwa babon saking Suwargi Ki Ageng Surjomentaram)*, Magelang, “P. K. D.,” 1970, 31 halaman. Dicitak stensilan, Moh. Said Reksohadiprojjo, “Ki Ageng Suryomentaram, 20 Mei 1892-18 Maret 1962,” *Pusara* 44:4 (April 1957), hal. 137-39

Karya lainnya :

Suryomentaram, K.A. (1983). *Rasa Takut, Ilmu Jiwa dan Pembangunan Jiwa Warga Negara Seri XIV*. Jakarta: Inti Idayu Pers, Suryomentaram, K.A. (1985) *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Idayu Pers, Suryomentaram, K.A. 1954, “*Raribed Inggang Dumunung Ing Tiyang*” dalam *Tjandrawati Dudu Kowe*, Tahun II No.2 Pebruari 1954. Dan Suryomentaram, K.A. 1954, “*Notulen Sesorahipun K.K.A. Soerjomentaram,*” dalam *Tjandrawati Dudu*

Kowe, Tahun II No 5 Mei 1954. Dll, Suryomentaram, K.A.1954, “*Tendesan Wedjangan Kawruh Bedja Sawetah*”, dalam Tjandrawati Dudu Kowe, Tahun II No 4 April 1954

C. Kiprah Ki Ageng Suryomentaram

Banyak organisasi yang diikuti KAS dalam kehidupannya. Organisasi yang digeluti ialah menasar pada visi sosial, Pendidikan, perjuangan dan kemanusiaan. Organisasi itu diantaranya.

1. Perkumpulan Kawulo Ngayogyakarta

Pada tahun 1930 KAS bergabung organisasi Perkumpulan Kawula Ngayogyakarta yaitu perkumpulan orang-orang kerabat istana yang membahas tentang penderitaan masyarakat kecil dan petani. Ketua organisasi ini Suryodiningrat beranggotakan para bangsawan yang terpelajar dan mendapat izin dari Sri Sultan Hamengkubuwono VIII.¹⁹ Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mendirikan koperasi pertanian, pabrik-pabrik kain lurik, meninjau perpajakan dan memberantas buta huruf.²⁰ organisasi ini juga melakukan Kerjasama dengan organisasi yang pemberdayaan wanita, perlindungan anak, dan perserikatan perhimpunan istri untuk melawan praktek-praktek kekejaman yang menimpa perempuan dan anak.

2. Pembentukan PETA

Pada waktu itu ada problem yang harus dipecahkan saat Jepang masuk.

¹⁹ Afthonul Afif, “Matahari Dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram,” in *Rasio Sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan: Telaah Atas Arsitektur Pemikiran Kawruh Iiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Kepik, 2012), 66–134.

²⁰ Rohman, “Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram.”

Yaitu posisi Indonesia yang menjadi tempat peperangan antara Belanda dan Jepang. KAS mengutarakan pendapatnya bahwa Indonesia mempunyai tiga opsi yaitu mendukung majikannya yaitu Belanda, berganti majikan yang baru Jepang dan menjadi majikan sendiri yaitu Jepang. Pertemuan itu dilakukan oleh kelompok yang bernama “Manggala Tiga Belas” pertama dilakukan dipendopo Taman Siswa, dan kedua di rumah Suryoningrat. Tujuannya ialah membentuk tantara, karena tantara tulang punggung negara. Semua gagasan itu lalu disampaikan kepada tokoh empat serangkai yaitu Bung Karno, Bung Hatta, Kiai Haji Mas Mansoer, Ki Hadjar Dewantara.²¹

Kondisi waktu itu Jepang sudah mendarat di Jawa. KAS mengajukan permohonan kepada Yamauchi yang saat itu menjabat sebagai gubernur Jepang yang ada di Jogja tetapi ajuan itu ditolak. Tetapi seorang anggota rahasia Jepang yaitu Asano menyanggupi akan membawa surat permohonan ke Tokyo. Surat permohonan itu dibuat oleh 9 orang yang namanya “Manggala Sembilan” diantaranya ialah Ki Suwarjono, Ki Sakirdanarli, Ki Atmosutidjo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Ki Darnosugito, Ki Asrar, Ki Atmokusumo, Ki Ageng Suryomentaram sendiri.²² surat tersebut dibubuhi oleh darah Sembilan orang tersebut lalu di bawa ke Tokyo.

Pemerintah Jepang tidak tahu perihal permohonan pembentukan tentara. Tidak lama surat balasan datang dari Tokyo yang isinya ialah persetujuan untuk membuat tantara sukarela. Berhubung ada surat yang datang langsung dari Tokyo.

²¹ Bonneff, “Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892-1962).”

²² Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*, 3rd ed. (Jakarta: Ki Alit Kemayoran, 2017).

Petinggi Jepang di Indonesia tidak bisa berbuat apa-apa maka terbentuklah tentara sukarela.²³ Setelah tentara sukarela terbentuk diambil alih langsung oleh pemerintah, lalu memberikan legitimasi nama menjadi Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Lalu KAS menulis ilmu dasar tentang ketentaraan yang disebut “*jimat perang*” yang berisi strategi perang dan rasa berani mati. Gagasan tentang *jimat perang* disebarluaskan di radio oleh Sukarno.²⁴

D. Alur Historis Pemikiran Tawakal Ki Ageng Suryomentaram

Mengungkap dan mengurai latar belakang sosial dan budaya tokoh sangat diperlukan untuk mengetahui pemikiran dan karya yang diciptakan tokoh. Interpretasi yang dilakukan akan terang jalannya jika mengetahui secara geneologi dari perjalanan tokoh, sehingga makna dari pemikiran tokoh dapat dijelaskan secara runtut. tokoh yang diangkat kali ini ialah Ki Ageng Suryomentaram.

Yogyakarta adalah kelahiran Ki Ageng Suryomentaram. Kota ini dahulu adalah pusat kerajaan yang bernama Keraton Kasultanan Hadiningrat Ngayogyakarta. Yogyakarta dinobatkan sebagai kota pelajar karena sejak dahulu banyak sekolah yang berdiri. Diantaranya ialah *Kweekschool*, *Thechnische School*, *AMS A*, dan Universitas Gadjah Mada satu-satunya perguruan tinggi negeri Indonesia saat itu. Selain itu berbagai kongres dan pergerakan nasional seperti *Boedi Oetomo*, Kongres Indonesia Muda. Kongres *Taman Siswo*, kongres wanita

²³ Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Surryomentaram*.

²⁴ Rahmadi, “Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram.”

serta kongres Muhammadiyah, memberikan warna yang beragam dalam perjalanan kota Yogyakarta dalam sejarah.²⁵

Kondisi di dalam Keraton dan di luar Keraton sungguh bertolak belakang. Sementara Keraton menjadi poros dan pengaruhnya sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan di dalam Keraton, orang yang mempunyai posisi lebih tinggi atau dekat dengan keturunan raja menerima respon khusus dalam bahasa, sikap, dan gaya pakaian. Kehidupan keraton saat itu sangat feodal yang memberikan kesempatan pada seseorang yang memiliki dan dekat dengan keraton. Orang lebih dikenal dengan gelar yang disandangnya, meskipun tidak cakap dan memiliki akhlak yang buruk. Penghormatan yang diberikan bukan karena kecerdasan dan akhlak yang baik, tetapi karena derajat kebangsawanan.²⁶ Sementara diluar Keraton banyak yang melakukan pergerakan yang progresif tanpa memandang keturunan, pangkat dan kepandaian yang di miliki. Tetapi kebanyakan masyarakat Jawa pada saat itu Keraton masih menjadi kiblat.

Keraton menjadi pusat pemerintahan di Jawa khususnya pada saat itu, ruang gerak yang dibatasi dalam hal apapun karena tunduk dan tunduk pada aturan Belanda. Pada masa itu juga kehidupan keraton juga dipenuhi akan hal mistik, etis, estetik, magis, religius keraton dan bentuk laku ritual.²⁷ Masyarakat waktu itu melihat Keraton sebagai simbol dan sumber kedamaian. Menilik peran Keraton

²⁵ Ryadi Gunawan and Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Di Yogyakarta Periode Awal Duapuluhan*, II. (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, 1993).

²⁶ Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan* . (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

²⁷ Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan* .

dalam aspek sosial budaya pada masa itu tampak dominan dalam mempengaruhi pola berfikir masyarakat Jawa.

Keraton Yogyakarta menjadi tempat lahirnya Suryomentaram. Suryomentaram sejak kecil tumbuh dan hidup dalam kondisi tradisi- tradisi Keraton yang bersifat feodalis, suatu tata cara hidup kolektif dimana orang dipandang dan diberi ruang berdasarkan keturunan darah raja dan prestasinya dalam hal mistis, magis dan okultis serta penuh dengan etika khas Keraton. Orang tidak dapat hidup bebas mengungkapkan ide, pendapat, sikap dan pandangan karena dibatasi dengan berbagai, yang di terapkan Keraton. Ki Ageng tidak cocok dengan kehidupan sosial maupun budaya di Keraton. Ketidak cocoknya dibuktikan dengan Ia sering meninggalkan Keraton pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk mengobati kegelisahannya, seperti Gua Langse, Pantai Parangtritis, Lawet, Kadilangu, dan lain-lain.²⁸ Di samping itu ia makin rajin shalat dan mengaji, serta menimba ilmu kepada guru atau kiai. Bahkan, ia mempelajari agama Kristen dan Teosofi, tetapi semua yang dilakukan itu tidak dapat menghilangkan rasa tidak puasannya.

E. *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*

Wejangan Ki Ageng Suryomentaram oleh para pemerhati maupun para pelajar yang menekuninya sering disebut *kawruh begja*, *kawruh jiwa*, "*pengawikan pribadi*". Tetapi wejangan Ki Ageng Suryomentaram mendapatkan

²⁸ Afif, "Matahari Dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram."

pengejawantahan yang lebih nyata dalam “*kawruh jiwa*”, sehingga para pelajarnya kemudian menyebut diri sebagai “*Pelajar Kawruh Jiwa*”. Teori yang ditemukan Ki Ageng Suryomentaram oleh para pengkaji dan pemer disebut wejangan bukan ajaran karena ajarannya bukan *pitutur* atau nasihat moral. Wejangan itu menjadi aktual dalam proses dialog yang berlangsung dalam pertemuan-pertemuan para pelajar *kawruh jiwa* dalam latihan maupun apa yang mereka sebut dengan *udan kawruh* atau hujan pengetahuan. Para pelajar tidak memperoleh pengetahuan dari mulut sang guru karena istilah hubungan guru-murid ditolak Ki Ageng Suryomentaram, tetapi, memperoleh pengetahuan dari pengalaman rasa para pelajar itu sendiri.²⁹ *Kawruh jiwa* mengajak seseorang untuk mengenal dirinya sendiri seutuhnya maka tidak ada konsep guru murid yang ada adalah teman yang saling memberitahu jika mengetahui dan bertanya terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya. Setelah pengetahuan yang didapat maka dikroscek pada rasanya sendiri.

1. Ritme rasa *Bungah-Susah* memiliki sifat *Mulur Mungkret*

Rasa *bungah* (*senang*) dan *susah* (*sedih*) ada dalam diri manusia, tanda manusia hidup manusia masih merasakan baik secara fisik, psikis maupun spiritual. Rasa *bungah* dan *susah* harus dipahami setiap individu untuk melihat kebenaran bahwa hidup tidak ada yang senang selamanya dan susah selamanya.

”Salumahing bumi, sakurebing langit, punika boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik. Dene yen tiyang inggih ngaya-aya pados punapa-punapa, utawi nyeri-nyeri nampik punapa-punapa. Nanging barangipun punika boten pantes, boten patut. Jalaran punapa-

²⁹ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, 2nd ed. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000).

punapa ingkang dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik, boten murugaken beja, boten murugaken bungah sajege utawi boten murugaken cilaka, boten murugaken susah sajege. Nanging nalika tiyang punika karep punapa-punapa, mesti gadhah panginten, gadhah pamanggih : “Nek karepku ki kelakon, mesti beja, bungah sajege, nek karepku iki orakelakon, mesti cilaka, susah sajege.” Pemanggih kados makaten wau tetela klintu. ”³⁰

Artinya :

”Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada sesuatu yang pantas dicari, dihindari, atau ditolak secara mati-matian. Meskipun demikian, manusia tentu berusaha mati-matian untuk mencari, menghindari atau menolak sesuatu, walaupun itu tidak sepenuhnya dicari, ditolak dan dihindarinya. Bukankah apa yang dicari atau ditolaknya tersebut tidak menyebabkan orang bahagia dan senang selamanya, atau celaka dan susah selamanya. Tetapi pada waktu orang menginginkan sesuatu pasti dia mengira atau berpendapat bahwa ; “jika keinginanku tercapai, tentulah aku bahagia dan senang selamanya, dan jika tidak tercapai tentulah aku celaka dan susah selamanya”. Pendapat tersebut teranglah kliru. ”³¹

Selama manusia hidup di bumi selalu dikuasai oleh keinginan. Keinginanlah yang membuat seseorang mempunyai cita-cita dan harapan. Keinginanlah yang membuat manusia bisa mencapai kesuksesan. Yang ingin disampaikan disini seseorang tidak masalah menuruti keinginannya tetapi yang perlu diketahui sifat dari keinginan bila tercapai akan mendatangkan rasa senang dan jika tidak tercapai akan mendatangkan rasa sedih. Keinginan jika tercapai akan *mulur* (mengembang) akan memunculkan keinginan yang baru, begitupun sebaliknya jika tidak tercapai akan *mungkret* (menyusut) ketika keinginan menyusut sebenarnya manusia menerima apa yang sudah didapatkannya.

³⁰ Grangasang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangasang Suryomentaram* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf.

³¹ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 1* (Jakarta: Grasindo, 2002).

2. *Raos Sami*

Pemahaman rasa yang dimiliki manusia diseluruh dunia baik yang berpangkat, berharta dan mempunyai kekuasaan memiliki rasa yang sama yaitu merasakan senang dan susah sebentar silih berganti. Pembeda yang dialami hanyalah terletak pada obyek yang disenangi.

Dados raosing gesang tiyang sajagat punika sami mawon, inggih punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Sanajan tiyang sugih, sanajan tiyang mlarat, sanajan ratu, sanajan kuli, sanajan wali, sanajan bajingan, raosing gesang inggih sami mawon, inggih mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Raosing bungah susah, dangu sakedhaping bungah susah, sangeting bungah susah, punika ingkang sami mawon, dene ingkang dipun bungahi, ingkang dipun susah, punika ingkang beda-beda.”³²

Artinya

”Jadi rasa hidup manusia sedunia ini sama saja, yakni pasti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah. Sekalipun orang kaya, miskin, raja, kuli, wali (aulia), bajingan, rasa hidupnya sama saja, ialah sebentar senang, sebentar susah. Yang sama adalah rasanya senang-susah, lama-cepatnya, berat-ringannya. Sedang yang berbeda adalah halnya yang disenangi/disusah”³³.

Rasa sama jika disadari oleh manusia akan menghadirkan rasa dan sikap peduli terhadap orang lain, memiliki kepercayaan bahwa manusia tidak ada yang lebih (*unggul*) dan rendah. Jika tidak menyadari rasa setiap manusia akan jatuh pada jurang neraka *meri* (iri) dan *pambegan* (sombong). Akan ada yang diunggulkan dan direndahkan, rasa *meri* dan *pambegan* akan memunculkan rasa tidak enak di dalam diri maka untuk itu harus dipahamilah rasa manusia adalah sama.

³² Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram.*

³³ (Suryomentaram, K. A., 2002: 9)

*Meri punika rumaos kawon tinimbang tiyang liya lan pambegan punika rumaos menang tinimbang tiyang liya. Meri lan pambegan punika, ingkang murugaken dhateng tiyang lajeng ngaya-ngaya, jengkelitan, . Anggenipun pados semat, drajat, kramat,.*³⁴

Artinya

”Iri adalah merasa kalah terhadap orang lain, dan sombong adalah merasa menang terhadap orang lain. Iri dan sombong inilah yang menyebabkan orang berusaha keras mati-matian, berjungkir balik, untuk memperoleh *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan) dan *kramat* (kekuasaan)”.³⁵

Rasa iri disombong ini hadir karena manusia terlalu sering melihat keluar dirinya dan membandingkannya dengan orang lain. jika seseorang memandang lebih baik dari dirinya maka akan merasa kalah dengan orang itu. Jika seseorang memandan rendah orang lain atas pencapaiannya yang berada dibawahnya maka akan merasa menang

*”Yen mangertos, yen raosing gesang tiyang sajagat punika sami mawon, tiyang lajeng luwar saking naraka meri pambegan lan manjing swarga tentrem, tegesipun: apa-apa sakepenake, sabutuhe, saperlune, sacukupe, samesthine, sabenere. Tiyang lajeng saged ngraosaken raosing gesang ingkang sayektos, inggih punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Jalaran nalika kabrongot meri pambegaan tiyang punika boten saged ngraosaken raosing gesang ingkang sayektos”*³⁶.

Artinya

”Apabila orang mengerti bahwa rasa orang sedunia sama saja, bebaslah ia dari penderitaan neraka iri hati-sombong, kemudian bisa masuk surga ketenteraman. Artinya dalam segala hal bertindak seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya dan sebenarnya. Ia akan dapat merasakan rasa hidup yang sebenar-benarnya, yaitu mesti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah Sebab ketika dihindangi iri sombong, orang tidak dapat merasakan rasa hidup yang sebenarnya”³⁷

³⁴ Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Granggang Suryomentaram.*

³⁵ (Suryomentaram, K. A., 2002: 10)

³⁶ (Suryomentaram, G., 1989: 16)

³⁷ (Suryomentaram, K. A., 2002: 15)

Jika manusia bisa terlepas dari rasa *meri* dan *pambegan* akan ditemuinya rasa tentra dalam menjalani kehidupan. Karena memahami rasa semua orang sama yaitu selama manusia hidup akan merasakan rasa senang dang sebentar susah akan membuat dirinya sadar bahwa manusia mempunyai rasa yang sama tidak ada yang ditinggikan maupun direndahkan. Rasa sama ini akan mengantarkan pada rasa kentraman dalam menjalani kehidupan. Selalu melihat kebaikan orang lain untuk dijadikan pembelajaran dan menggali kekurangan dalam diri.

3. *Raos Langgeng*

Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentara juga memaparkan rasa abadi. Rasa abadi yaitu keinginan itu sendiri. Maka keingininan tidaklah berakhir dan itidak berawal karena rasa abadi. Jika manusia mampu menyadari bahwa keinginan adalah rasa abadi yang mempunyai sifat senang-susah yang mengembang-menyusut maka dalam menjalani kehidupan akan mempunyai rasa *tatag* (tangguh). Barang asal dalam diri manusia yaitu ada tiga yaitu zat, keinginan, Aku.³⁸ Untuk menentang keinginan yang abadi, cukup menyadari bahwa waktu yang sebenarnya ialah sekarang dengan menerima” aku mau sekarang, di sini, begini” (*saiki kene ngene yo gelem*). Dengan begitu maka rasa abadi akan dirasakan, kebahagiaan itulah rasa abadi.

Kados makaten sampun boten wonten wiwitanipun, lan nalika bumi langit dereng wonten, karep sampun wonten. Kados makaten ugi wekasanipun inggih mboten wonten, lan benjing yen manungsa punika pejah, lan raga punika risak, bosok, karep inggih taksih wonten, lan benjing yen bumi langit punika sampun

³⁸ Afif, “Matahari Dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram.”

*boten wonten, karep inggih taksih wonten. Dados karep punika tanpa wiwitan lan tanpa wekasan.*³⁹

Artinya

”Demikian keinginan itu tidak berawal, ketika bumi dan langit belum ada, keinginan sudah ada. Demikian pula keinginan tidak berakhir, bila nanti orang sudah mati, badannya rusak, busuk, keinginan masih ada saja. Bila nanti bumi dan langit tidak ada, keinginan masih tetap ada. Jadi keinginan itu tanpa awal dan tanpa akhir”⁴⁰

Ketika seseorang tak menyadari rasa abadi itu maka akan merasakan rasa *getun* (menyesal) dan *sumelang* (khawtir). Penyesalan adalah akibat seseorang menanggapi pengalaman yang terjadi dimasa lalu dan khawatir adalah takut akan masa depan yang akan dijalaninya. Jika seseorang bisa terlepas dari rasa itu akan muncul rasa *tatag*.

*“Getun punika ajrih dhateng lelampahan ingkang sampun kalempahan. Sumelang punika ajrih dhateng lelampahan ingkang dereng kalampahan. Getun lan sumelang punika ingkang murugaken dhateng tiyang ngenes, prihatin, lan cilaka”*⁴¹

Artinya

“Menyesal ialah takut akan pengalaman yang telah dialami. Khawatir ialah takut akan pengalaman yang belum dialami. Menyesal dan khawatir ini yang menyebabkan orang bersedih hati, prihatin, hingga merasa celaka”⁴².

Penghalang seseorang untuk merasakan kebahagiaan adalah rasa menyesal dan khawatir itu sendiri. Rasa menyesal ini dikarenakan tidak tercapainya keinginannya dalam mengejar harta benda, jabatan dan kekuasaan yang menjadi tujuan manusia. Sedangkan khawatir akan mendatangkan kecemasan, pesimisme

³⁹ Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram.*

⁴⁰ (Suryomentaram, K. A., 2002: 15)

⁴¹ Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram.*

⁴² (Suryomentaram, K. A., 2002: 20)

dan purtus asa dalam menatap masa depan. Rasa ini yang membuat manusia menderita atau dalam bahasa KAS yaitu *celaka*.

“Yen mangertos, yen tiyang punika langgeng, tiyang lajeng luwar saking neraka getun sumelang lan manjing swarga tatag, tgesipun “apa-apa ya wani”, dados tiyang sugih, tatag lan dados tiyang mlarat, tatag: dados ratu, tatag lan dadoskuli, tatag: dados wali, lan dados bajingan, tatag, jalaran ngertos, yen sedaya=sadaya punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Yen luwar saking naraka getun sumelng lan manjing swarga tatag, tiyang lajeng padhang paningalipun lan lajeng mangertos, yen sadaya lelampahan punika mboten wonten ingkangnguwatosi, nanging inggih boten wonten ingkang menginaken.”⁴³

Artinya

“Apabila kita mengerti bahwa manusia itu abadi, bebaslah ia dari neraka sesal- khawatir masuk surga tatag. Dengan memiliki perasaan tatag kita berani menghadapi segala hal, berani menjadi orang kaya atau miskin, menjadi raja atau kuli, menjadi wali atau penjahat. Karna jika kita menerti bahwa kesemuanya itu rasanya pasti sebentar senang, sebentar susah. Teranglah pandangan kita dan mengerti bahwa semua pengalaman itu tidak ada yang mengkhawatirkan atau yang sangat menarik hati”⁴⁴

Perasaan bahagia akan tercapai ketika seseorang sudah berani hidup dengan *tatag*. Maksudnya Tangguh dan berani untuk menjadi apapun sehingga dapat melawan rasa menyesal terhadap masa lalu dan khawatir terhadap hal yang belum terjadi. Individu yang mempunyai yang Tangguh akan meenerima setiap kenyataannya dan siap mengahadapi apapun yang akan dialaminya.

4. Nyawang Karep

Salah satu tanda jiwa manusia yang masih hidup adalah memiliki karep. Manusia tidak akan bisa terlepas dari karep itu. Rangkaian dari karep adalah bungah

⁴³ Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram*.

⁴⁴ (Suryomentaram, K. A., 2002: 25)

susah bergantian secara langgeng. Kesadaran seperti itu, sebagaimana diajarkan oleh Suryomentaram, akan menanamkan raos sami yang akan membebaskan manusia dari penyakit meri pambegan, yang pada gilirannya akan menimbulkan tatag dan raos sugih.⁴⁵ Nyawang karep ialah ikhtiar manusia untuk mengenali dirinya sendiri sehingga menghasilkan sebuah makna yang menjadi stimulus seseorang merasakan kebahagiaan.

*“Tiyang punika sami, langgeng. Raosipun gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah, punika sami, langgeng. Yen mangertos, yen tiyang punika raosipun gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah, sami langgeng, tiyang lajeng prihatin, cilaka, lan lajeng manjing swarga tentrem, tatag, ing kang murugaken dhateng tiyang seneng, beja”.*⁴⁶

Artinya

”Manusia itu semua sama yakni abadi, rasanya sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah, demikian seterusnya. Bila kebenaran itu dimengerti, keluarlah orang dari penderitaan neraka iri-sombong, sesal-khawatir yang menyebabkan prihatin, celaka, dan masuklah ia dalam surga tenteram dan tabah yang menyebabkan orang bersuka-cita dan bahagia”⁴⁷

Manusia memiliki rasa yang abadi dalam hidupnya yaitu keinginan yang memiliki sifat jika tercapai senang dan mengembang dan apabila tidak tercapai akan susah dan menyusut. Untuk memahami rasa-rasa yang disebabkan keinginan maka harus menjaga jarak dengan keinginan sendiri dalam arti harus mengawasi keinginan yang disebut *nyawang karep*. Maka yang bertugas mengawasi keinginan ialah Aku sejati didalam diri.

⁴⁵ Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram*.

⁴⁷ (Suryomentaram, K. A., 2002: 29)

*“lho karep kowe nak kelakon, ya ora bejo ora apa, ya mung bungah-bungah sedhela, mengko yo banjur susah maneh. Lan kowenek ora kelakon, yo ora cilaka ya ora apa, ya mung susah sedhela, mengko yo banjur bungah maneh”*⁴⁸

Artinya

”Keinginan itu jika tercapai tidak menimbulkan bahagia, melainkan senang sebentar yang kemudian akan susah lagi. Dan bila tidak tercapai pun tidak menyebabkan celaka, hanyalah susah sebentar yang kemudian akan senang lagi”⁴⁹.

Jika sudah memahami, derajat kebahagiaan akan meningkat karena sudah mengerti karep (keinginan) dan sifatnya. Keinginan perlu ditantang yang bisa menantang adalah rasa Aku. Jika jarak pembeda antara Aku dan karep sudah bisa dirasakan. Maka Kebahagiaan terbuka pintunya, karena jika keinginan muncul dan tidak dapat di penuhi pastinya dapat berkata “karep kamu mati-matian mencari bahagia selamanya, kalau bisa, mati-matian menghindar dari susah, kalau bisa. Sudah kamu tidak membuatku khawatir lagi“, jika sudah demikian maka hilanglah *raos prihatin* (ragu). Hilangnya *raos prihatin* memunculkan “*Tukang Nyawang Karep*”.⁵⁰ *Nyawang karep* adalah dialog dengan diri sendiri atau bisa disebut dengan intropeksi diri dengan tujuan menemukan kebahagiaan. *Raribed* (penghalang) yang dirasakan diteliti sebabnya lalu diperbaiki. Mengontrol keinginan- keinginan yang membawa kepada kesedihan, kekhawatiran, penyesalan, iri, sombong, malu. Jika Aku yang menantang keinginan sudah mampu dirasakan maka semua itu akan membawa ke perasaan tentram dan tabah. Setelah keinginan dapat diawasi maka benih pengetahuan tentang Aku muncul.

“Ingkang tukang nyawang karepipun piyambak punika raos aku, raos ana. Tiyang punika rak kraos aku, lan tiyang kok boten kraos aku punika boten saged.

⁴⁸ (Suryomentaram, G., 1989: 30)

⁴⁹ (Suryomentaram, K. A., 2002: 29)

⁵⁰ Sugiarto, *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.*

*Saben kraos aku punika mesthi kraos ana, lan kraosaku, kok kraos ora ana, punika boten saged. Inggang tukang nyawang punika langgeng: jalaran punika barang asal. Barang asal punika boten wonten asalipun inggang dipun damel, nanging malah dados asal. inggih punika asaling raos aku bungah, aku susah. Inggang tukang nyawang punika langgeng nyawang karepipun piyambak, inggang waecipun langgeng gek mulur, gek mungkret, gek mulur, gek mungkret lan raosipun lannggeng gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Raosing langgeng nyawang karepipun piyambak punika langgeng seneng, langgeng beja. Nalika inggang tukang nyawang dereng thukul, tiyang punika kraos “aku karep, aku bungah, aku susah. Nalika inggang tukang nyawang dereng thukul, punika taksih dados wiji weruh, inggih punika inggang meruhi samoba mosiking manungsa lan dereng thukul raos seneng, raosbeja, wujudipun inggang tukang nyawang, nalika dereng thukul lan taksih dados wiji weruh”.*⁵¹

Artinya

“Si pengawas keinginannya sendiri ini ialah rasa aku, rasa ada. Orang itu tentu berasa aku, tidak bisa tidak berasa aku. Setiap berasa aku tentu berasa ada. Berasa aku tetapi tidak berasa ada, tidaklah demikian. Si pengawas itu abadi karena ia itu barang asal. Barang asal itu tidak ada asalnya untuk membuatnya, tetapi malahan sebagai asal dari semua barang dan hal. Ia itu asalnya rasa aku-senang, aku-susah. Si pengawas ini abadi dalam mengawasi keinginannya sendiri yang bersifat sebentar *mulur*, sebentar *mungkret*, sebentar *mulur*, sebentar *mungkret* dengan rasa sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah. Rasa abadi yang mengawasi keinginannya sendiri itu, ialah abadi senang dan abadi bahagia. Ketika si pengawas belum timbul, orang merasa "akulah berkeinginan, aku senang, aku susah." Ia itu masih sebagai benih pengetahuan yang mengetahui tindak-tanduk manusia, serta belum timbul rasa senang dan bahagia. Wujudnya si pengawas ketika itu belum timbul, tetapi masih sebagai benih”⁵².

Jika sudah mengetahui keinginannya sendiri maka jika keinginan itu apabila tercapai akan merasakan senang, sebaliknya jika keinginan tidak tercapai akan merasa susah tetap Aku tetap merasakan senang. Sifat *weruh* Aku pasti benar, sedangkan sifat weruh karep pasti keliru. Terbebas dari karep, Aku senang. Jika merasa susah seperti apapun, Aku tetap senang, jika karep nya kuat. Mengerti dan

⁵¹ Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram.*

⁵² (Suryomentaram, K. A., 2002: 30)

memahami jika karep tidak bisa diubah, maka Aku lalu memisahkan diri dari karep.

Dalam keadaan seperti itu Aku *kraos*.⁵³

*“Mila tiyang lajeng kraaos: “ Aku nyawang karep, aku seneng, aku beja,” Yen sampun gadhah raos “ aku nyawang karep, aku seneng, aku beja” kados mekaten tiyang lajeng nyawang karepipun piyambak, lelampahanipun piyambak punika kraos “ kuwi dudu aku” sami kaliyan nyawang jagat saisinipun lan lelampahan sadaya tiyang inggih kraos “ kuwi dudu aku” aku punika raosing beja, tur beja langgeng. Mila tiyang wonten ing pundi mawon, inggih beja, lan benjing punapa mawon, inggih beja lan kados punapa mawon, inggih beja, inggih punika kawruh ingkang murugaken beja.”*⁵⁴

Artinya

“Maka orang akan merasa "Aku mengawasi keinginan, aku senang, aku bahagia." Bila orang sudah mempunyai rasa "Aku mengawasi keinginan, aku senang, aku bahagia", maka dalam mengawasi keinginannya sendiri dan perjalanan hidupnya sendiri, ia merasa "Itu bukanlah aku." Begitu juga dalam menanggapi dunia dengan segenap isinya dan semua kejadian- kejadian, orang pun merasa "Itu bukanlah aku." Demikian dalam menanggapi dunia dengan segenap isinya dan semua kejadian- kejadian, orang pun merasa "Itu bukanlah aku." Demikian rasa aku itu bahagia dan abadi. Karena itu, di mana saja, kapan saja, bagaimana saja, bahagialah orang itu. Demikianlah pengetahuan orang hidup bahagia”⁵⁵.

Kriteria Aku sudah muncul jika individu sudah mencapai tahap ini maka akan tahu dirinya bahwa yang membuat susah, iri karena merasa, sombong karena merasa menang, khawatir terhadap masa depan, menyesal terhadap masa lampau hasil dari keinginan (*karep*). Jika Aku sudah memilah gerak keinginan maka entram dalam menjalani hidup akan tentram, lalu tatag dalam menghadapi segala persoalan kehidupan, dan kebahagiaan akan dirasakan. Ketika seseorang mampu mengendalikan keinginan sendiri maka dalam bertindak dan berperilaku akan dalam kewajaran dan benar, karena keinginan berjalan dengan tertib tidak lepas kendali dan mengikuti jalur alam. Individu akan menemukan kebahagiaan ketika

⁵³ Sugiarto, *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*.

⁵⁴ (Suryomentaram, G., 1989: 32)

⁵⁵ (Suryomentaram, K. A., 2002: 31)

dapat memantapkan dirinya mencapai Aku yang terbebas dari godaan keinginan sehingga tidak terjerumus dalam keadaan yang berubah, jadi kebahagiaan menurut Ki Ageng *mboten gumantung wekdal, papan, lan kawontenan* (tidak tergantung waktu, tempat, dan keadaan).⁵⁶ Prinsip dasarnya ialah *ing kene, ngene, saiki, aku gelem* (di sini, dalam kondisi apapun, sekarang, menerima semuanya). Selanjutnya rasa Aku bahagia itu abadi dirasakan dimanapun, kapan saja, dan dalam kondisi apapun. Pada titik ini manusia melakukan *pengawikan pribadi* (pengetahuan tentang diri) dengan benar, yang berarti menjadi guru sekaligus murid bagi dirinya sendiri.⁵⁷

⁵⁶ Afif, "Matahari Dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram."

⁵⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, ed. Irfan Afifi, I. (Yogyakarta: Puataka Ifada, 2015).

BAB III

TEORI TAWAKAL PERSPEKTIF IBNU ATHAILLAH

A. Tawakal Menurut Ibnu Athaillah

Tawakal yaitu kondisi seseorang sehingga memunculkan tingkah laku yang mulia. Tawakal meliputi aspek jasmaniah maupun batiniah. Aspek jasmaniah terlihat dengan perilaku taat kepada Allah dan batiniah tidak menentang semua perintah-Nya. Menurut Ibn Athaillah aspek lahir ialah islam sedangkan aspek batinnya ialah tawakal. Islam adalah bentuk rupa, tawakal adalah ruhnya. Seseorang yang telah mengabdikan dirinya menjadi seorang muslim, maka harus berserah diri.¹ Tawakal ialah ajaran yang penting dalam agama islam sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam ialah suatu jalan untuk menuju tawakal.

Bentuk pengabdian menurut Ibnu Athaillah ada tiga yaitu pertama sebelum berhukum yaitu pengabdian dan ibadah yang dilakukan adalah *bertahkim* (menjadikan Nabi Saw sebagai hakim). Pada saat dan setelah berhukum, seorang hamba melayani lalu menerima keputusan Allah tanpa pamrih. Perlu sikap kritis dalam memandang diri sendiri misalnya diketahui bahwa tidak semuanya yang berhukum kepada Nabi saw langsung merasa mau menerimanya. Bisa jadi secara fisik berhukum kepada Nabi Saw, namun tidak demikian dengan hatinya. Maka individu yang mantap berhukum, konsekuensinya harus rela dan menerima semua ketentuan.² pengabdian yang dilakukan orang islam tidak serta-merta tanpa aturan, aturan ada agar pengabdian dapat terarah dengan tepat yaitu untuk mendekati

¹ Ibnu 'Athaillah Al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah* (Jakarta: Zaman, 2012).

² Al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*.

diri pada Allah. Hukum adalah sarana untuk manusia agar tidak keluar dari petunjuk yang sudah diberikan, agar manusia tidak tersesat dengan aspek-aspek lahiriyah saja.

B. Tawakal Dalam Hal Rezeki

Manusia yang beragama Islam harus senantiasa yakin bahwa rezeke sudah diatur oleh Allah. Jaminan ketercukupan dan ketersediaann kebutuhan selalu senantiasa disediakan oleh Allah. Manusia harus menepis rasa keraguan dalam hati jika ingin menikmati manisnya tawakal. Menurut Ibnu ‘Athailah, keraguan terhadap rezeki yang diterima dari Allah Swt ialah berbahaya karena menggambarkan tidak yakin terhadap rezeki-Nya, juga tidak yakin terhadap Allah sebagai maha pemberi rezeki. kecemasan terhadap rezeki menandakan bahwa jauh dari Allah. Ibnu Athaillah menganalogikan rezeki hamba di dunia seperti majikan yang menjamin budaknya “*Tinggallah di tempat ini, lakukan ini dan itu*” tentu jika majikan menyuruh sudah menjamin semua kebutuhan budak dari makan, minum dan memperhatikan keadaanya.³

Ilmu dan ketakwaan adalah bekal yang dibutuhkan untuk mengantisipasi kerja dunia. Ilmu yang dimaksud ialah pembahasan tentang halal dan haram. Sedangkan takwa akan mencegah dari berbuat dosa. Ilmu yang membahas seputar muamalah, jual beli dan berbagai kewajiban lainnya sangat perlu untuk di pelajari oleh umat islam.⁴ Etika dalam bekerja menurut Ibnu Athaillah antara lain :

1. Sebelum meninggalkan rumah berjanji kepada Allah untuk selalu

³ Al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*.

⁴ Al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*.

memaafkan orang lain

2. Sebelum meninggalkan rumah, berwudu, shalat dan berdoa kepada Allah untuk keselamatan selama bekerja.
3. Sebelum meninggalkan rumah pasrahkan keluarga, rumah tinggal, dan seluruh isinya kepada Allah.
4. Ketika keluar rumah memmbaca doa :

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya

Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah.
Doa diatas adalah untuk membuat setan putus asa menggoda manusia.

5. Tegakkan amar makruf nahi mungkar sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat kekuatan dan ketakwaan yang Allah hadirkan.⁵
6. Berjalanlah dengan dengan ketenangan dan tawadhu dalam setiap perbuatan.
7. Mengingat Allah saat melakukan pekerjaan
8. Jangan sampai transaksi jual beli dan aktivitas lainnya melalaikan shalat berjamaah.
9. Jangan bersumpah dan menyanjng barang dagangannya
10. Jagalah lidah dari ghibah dan adu domba.

Penekanan yang ingin disampaikan Ibn Athaillah dalam urusan tawakal adalah sebagai hamba jangan ikut mengatur yang sudah menjadi hak Allah. Allah telah menjadikan manusia dalam keadaan membutuhkan asupan untuk fisinya

⁵ Al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*.

berupa makanan untuk memelihara kekuatannya. Energi alamiah makan mengalir memasuki setiap bagian tubuh manusia kemudian dibakar oleh pencernaan manusia menyerap saripatinya.

C. Tawakal Dalam Hal Usaha

Tawakal dan usaha adalah sesuatu yang saling berkaitan. Usaha yang dilakukan manusia tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Kepergiaan manusia dari pagi hingga petang merupakan bentuk sebab dan usaha. Dilihat dari sisi lahir manusia harus usaha dan bekerja, sedangkan sisi batin tidak boleh terfokus dan bergantung pada usaha yang dilakukan. Usaha yang dilakukan manusia memiliki manfaat diantaranya :

1. Allah mengetahui hati manusia lemah, tidak mampu menganalisis pemberian yang diberikan Allah sekaligus kurang yakin. Usaha yang dilakukan untuk membuat hatinya tabah dan jiwa yang teguh. Karunia Allah yang diberikan pada manusia adalah usaha,
2. Manusia dengan usahanya adalah sarana untuk menjaga kehormatan sehingga tidak merendahkan diri dengan meminta-minta dan mengemis kepada makhluknya. Selain itu juga memperkuat imannya. Transaksi antar manusia sesungguhnya ialah sarana saling menguntungkan.
3. Kesibukan kerja dapat menghindarkan manusia dari maksiat dan dosa. Rahmat Allah yang diberikan kepada manusia adalah kesibukan dalam bekerja.
4. Kerja dan usaha merupakan rahmat yang diberikan Allah agar manusia sibuk menaati perintah-Nya. Tanpa usaha yang dilakukan pekerja tidak akan

memaksimalkan pekerjaannya dengan baik.

5. Usaha dan kerja yang dilakukan juga sebagai sarana untuk saling kenal dan untuk menumbuhkan rasa cinta diantara manusia. Seseorang yang menentang kerja ialah orang yang bodoh dan lalai.⁶

Usaha perlu dilakukan oleh manusia untuk mencapai apa yang diinginkannya. Usaha yang dilakukan semata sarana untuk saling menguntungkan antar sesama manusia, mendapat karunia Allah, meningkatkan ketaatan agar mendapat rahmat-Nya. Usaha yang dilakukan manusia tidak berfokus pada usahanya saja tetapi menyandarkan hasil pada Allah.

⁶ Al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tawakal Dalam Pandangan Ki Ageng Suryomentaram

Tawakal adalah sikap pasrah terhadap apapun yang diberikan Allah. Kepasrahan yang dilakukan manusia tidak melakukan usaha apapun. Tetapi usaha yang dilakukan dengan secara maksimal, hasil yang akan didapat dipasrahkan. Apapun usaha yang dilakukan dengan meyakini ada intervensi dari Tuhan. Sehingga apapun yang dicapai atau didapat akan diterimanya dengan lapang dada tidak ada kata penyesalan, mengeluh. Achmad dalam jurnalnya mengatakan tawakal yang sebenarnya yaitu disertai ikhtiar (usaha). Menjadi sunnatullah bahwa segala sesuatu memiliki hukum kausalitas. Jika ada orang mengaku tawakal tetapi tidak berusaha, hanya berpangku tangan maka itu memiliki pemahaman yang keliru. Jika dilihat lebih dalam lagi orang seperti ini bukan bertawakal, tetapi seorang pemalas.¹

Sakabeh ing karepku lan tingkahku ora bisa andayani. Nalika aku durung lahir ora duwe karep apa-apa, dadi lahirku dudu dayaning karepku, nalika cilik, aku ora duwe karep supaya gedhe, enom ora golek tuwa. Urip. Wasanane mati, sanajan aku gemang. Lara-kepenak-bungah, begjacilaka iku tansah teka bae, sanajan aku gemang utawa gelem. Malah-lalah, atiku, karepku, sarta pikiranku iya tansah obah-obah, ora kena dak penging, ora kena dak kon.

Artinya : Semua hasrat, keinginan, dan usahaku, tidak akan berarti apapun. Saat aku belum lahir, aku tidak memiliki keinginan apa-apa. Ketika kecil, aku sama sekali tak memiliki keinginan untuk menjadi besar. Tatkala masih muda aku juga tak memiliki keinginan menjadi tua. Demikian pula dengan hidup, aku tidak pernah menginginkannya, mau tidak mau, suatu hari nanti aku juga harus mati meskipun tak menghendakinya. Sakit dan sehat, sedih dan gembira, serta sengsara dan bahagia, begitu saja datang silih berganti menghampiri di luar kendali diriku sendiri. Demikian pula dengan suasana hati dan pikiranku, terus saja berubah-ubah tanpa menghiraukan kesadaranku.

¹ Achmad, "Tawakal Dalam Perspektif Islam."

Ki Ageng Suryomentaram memberi pesan bahwa hidup harus dijalani walaupun terkadang muncul dalam benak bahwa hidup tidak diminta. Kesadaran dalam diri harus senantiasa dihidupkan untuk menerima yang terjadi sehingga seseorang bisa pasrah kepada Tuhan. Kembalinya manusia dari titik terendah kepada agama dan Tuhan sebagai tempat bergantung penggambaran Islam melalui tawakal.² Orang-orang dengan penyerahan diri kepada Tuhan yang tinggi Menurut Wong McDonald dan Gorsuch akan menempatkan firman Tuhan diatas pendapat pribadi ketika memahami sebuah permasalahan.³ Orang yang bertawakal pastinya memiliki iman dan kewajibannya sebagai hamba selalu dilaksanakan.⁴ Kewajiban seorang manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam urusannya berserah diri akan diterangkan di bawah ini :

1. Tawakal dalam urusan pekerjaan

Masyarakat Jawa memiliki konsep *Pangupajiwa*, yang memiliki arti mata pencaharian atau pekerjaan untuk mencari upah bagi kelangsungan hidup. Sedangkan untuk melanjutkan generasi, manusia melakukan pernikahan. Manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk membentuk hubungan keluarga untuk memiliki anak sebagai penerus. Perkawinan dianggap sebagai kebutuhan hidup. Ketika keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup terpenuhi, rasa senang akan dirasakan sebaliknya, apabila tidak terpenuhi, manusia akan merasakan susah. Rasa

² M. Arli Rusandi and Ledy Oktavia Liza, "Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, no. May 2017 (2017): 182–196.

³ Ahdha Sartika and Irwan Nuryana Kurniawan, "Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-Ukuran Psikologis Surrender To God Dalam Perspektif Islam," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 20, no. 2 (2015).

⁴ Al-Sakandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*.

hidup yang mendorong untuk memenuhinya dapat menimbulkan rasa takut akan kematian dan rasa takut tidak memiliki keturunan.⁵ Seseorang perlu memenuhi kebutuhan dasarnya atau baha Ki Ageng Suryomentara adalah *raos gesang* (rasa hidup) guna melestarikan kelangsungan alam. Perkawinan termasuk dalam memenuhi *reos gesang* maka perkawinan perlu dilakukan oleh laki-laki dan perempuan agar bumi terus regenerasi dan peradaban terus ada. Dalam memenuhi rasa hidup pastinya muncul kekhawatiran hal itulah penghalang seseorang untuk tawakal.

Realitas yang terlihat, banyak pernikahan dilakukan tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan serta ketrampilan tepat. Banyak anak muda yang berkeinginan menikah, namun pengetahuan yang dimiliki tentang pernikahan masih minim dan kurangnya pengetahuan yang harus dihadapi kelak setelah pernikahan. Pernikahan hanya dibangun sesaat karena menuruti keinginan hasilnya runtuh karena pondasinya tidak kokoh hanya menyisakan kesengsaraan dan dendam.⁶ Usaha-usaha sebelum pernikahan harus senantiasa dipersiapkan dengan matang untuk mendatangkan tawakal dalam hidupnya. Usaha yang dilakukan sebelum pernikahan ialah memperdalam ilmu pengetahuan tentang pernikahan, pengetahuan tentang nafkah dan semua pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga. Usaha untuk membangun pondasi dalam pernikahan ialah usaha manusia untuk tawakal. Semua permasalahan dapat dikontrol jika hatinya bersih maka Menurut Al Ghazali obat

⁵ Trinarso, "Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram."

⁶ Ulfiah, Psikologi Keluarg : *Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. (Bogor : Ghalia Indonesia,2016)..

hati adalah ilmu dan kalam hikmah. Sedangkan Menurut Imam Hanbal, sebagaimana dikutip al-Jauzi, bahwa tawakkal ialah aktivitas hati, artinya tawakkal yaitu perbuatan yang berasal dari hati, bukan yang terucap oleh lisan, bukan pula yang dilakukan oleh anggota tubuh. Tawakkal juga bukan sebuah keilmuan dan pengetahuan.⁷ Menangkap maksud diatas bahwa tawakkal bukannya ilmu pengetahuan dan keilmuan tapi tawakkal adalah sari-sari atau buah dari pengetahuan dan ilmu itu sendiri.

Pangupojiwo dalam ajaran KAS ialah kebutuhan untuk hidup maka ada yang harus dilestarikan yaitu kelestarian jenis yang mengharuskan seseorang harus berhubungan seksual dalam hal ini pernikahan dan kelestarian raga yaitu manusia membutuhkan makan yang dalam hal ini ialah bekerja. Ki Ageng Suryomentaram mengatakan :

Contohnya laki-rabi kangge pangupojiwo, umpamanipun: prawan sampun gadah prakaryan lan pamedaling prakaryanipun cekap kangge pengupajiwaniipun piyambak, sareng prawan wau laki-rabi lajeng kendel anggenipun makarya . jalaran dumeh ingkang jaler kendel anggenipun makarya, jalaran dumeh ingkang jaler sampun gadah prakaryan ingkang kengen kangge nyekapi pangupajiwaniipun.

Artinya : Contoh *laki rabi* untuk penghidupan , misalnya seorang gadis memiliki pekerjaan dan hasil pekerjaannya sudah mencukupi kehidupannya sendiri. Setelah pernikahannya si gadis berhenti dari pekerjaannya, sebab telah mendapat penghasilan dari suaminya untuk mencukupi kehidupannya.

Cara mencukupi kebutuhan menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah kerja yang mendatangkan penghasilan. Bekerja ialah mencukupi kebutuhan. Menurut KAS terdapat dua kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan raga dan

⁷ Ibn Qayyim Jauzi Al-, *Al-Rûh Fî Al-Kalâm Alâ Arwâh Al-Amwât Wa Al-Ahyâ' Bi Dalâil Min Al-Kitâb Wa Al-Sunnah*. (Kairo: Dâr al-Fikr, 1975).

kebutuhan jiwa. Dua kebutuhan ini harus dipahami sesuai tempatnya. Jika kebutuhan raga ialah kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan raga dan jiwa jangan dicampur aduk karena akan mendatangkan kesusahan. Melihat pendapat “terjun bebas” tanpa disertai usaha tidak disebut tawakal. ikhtiar wajib dilakukan, tetapi ikhtiar bukan satu upaya untuk memvonis pasti berhasil. Sejatinya tujuan ikhtiar yang dilakukan agar ketaatan dan ibadah manusia pada Allah SWT dapat bertambah. Itulah ikhtiar ⁸.

Gerak manusia memiliki tujuan untuk melangsungkan hidupnya seperti makan, berpakaian, bertempat tinggal (*pangan, sandang, papan*) disebut memenuhi kebutuhan hidup (*pangupajiwa*). Manusia jika tidak makan akan menjadi sakit bahkan sampai meninggal. Kegunaan pakaian ialah untuk melindungi badan dari hawa panas atau dingin. Karena bila terserang panas atau dingin yang hebat, badan menjadi sakit, dan kemudian meninggal. Kegunaan tempat tinggal ialah untuk beristirahat atau tidur. Bila tidak tidur orang menjadi saki dan mengakibatkan meninggal. Semua yang disebutkan diatas makanan, pakaian dan rumah merupakan kebutuhan hidup.⁹ Allah berfirman dalam Q.S. al-Talaq/65: 2-3 :

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

⁸ Rusandi and Liza, “Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling.”

⁹ Ki Ageng Suryomentaram, “Wejangan Ki Ageng Suryomentaram” (1892): 1–93, <http://slamethdotkom.wordpress.com> slamethdotkom@yahoo.com.

Kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan Ki Ageng Suryomentaram menyampaikan seperti makan, pakaian dan tempat tinggal sarana untuk bertawakal dengan usaha penuh. Mengurai berbagai problematika yang sering terjadi dalam urusan rumah tangga. Mengupas segala yang dibutuhkan dan ketentraman dalam rumah tangga senantiasa harus dipahami guna menjalani hidup untuk sampai pada derajat tawakal itu sendiri.

Penyakit kelaparan, ketelanjangan, tidak bertempat tinggal dan sebagainya adalah sebab dari kematian. Penyebab seseorang tidak memiliki keturunan ialah tidak dapat jodoh, perceraian, mandul, dan sebagainya. Jadi ketakutan akan kematian dan tidak mendapat keturunan itu wajar dalam memenuhi rasa hidup. Yang tidak wajar menolah memenuhi rasa hidup contoh sering orang melakukan pantang makan, pantang tidur, pantang istri/suami dan sebagainya hal ini disebut memiliki kelainan jiwanya kaerena tidak memenuhi kebutuhan hidup. Kelainan jiwa ini disebabkan karena keinginan memperoleh keunggulan dalam suatu hal (*linangkung*) atau karunia dari Yang Mahakuasa. Menolak kebutuhan hidup menimbulkan perang batin. Padahal perang batin mengakibatkan penderitaan. Maka menolak kebutuhan hidup berarti mengalami penderitaan jiwa (*cilaka*).¹⁰

Sayyid Qutub mengungkapkan bahwa rezeki yang dirasakan manusia di dunia ketika merasakan masih menghirup udara, Kesehatan dan segala sesuatu di bumi yang menghasilkan manfaat. Sedangkan Quraish Shihab memandang rezeki ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan manusia dalam bentuk material

¹⁰ Ki Ageng Suryomentaram, "Wejangan Ki Ageng Suryomentaram" (1892): 1–9.

ataupun spiritual.¹¹ Manusia melakukan sesuatu hal tentunya butuh terhadap sesuatu hal tersebut, pandangan ini sama dengan Ki Ageng Suryomentaram bahwa jika seseorang ingin mendapatkan rezeki harus berusaha untuk mencarinya dengan berbagai usaha dan pengetahuan yang dimiliki.

Tawakal kepada Allah dalam ari memenuhi kebutuhan hamba dalam urusan duniawi-nya atau mencegah sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah, seperti orang yang bertawakal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri atau anak- anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain, sikap tawakal seperti ini dapat menghadirkan dalam urusan dunia belum disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali niatnya ditata untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah SWT.¹² Islam memperingatkan melalui pernikahan, Allah memberikan kemampuan yang cukup kepadanya, menghilangkan kesulitannya dan diberikannya kekuatan untuk mengatasi kemiskinan.¹³

Kekayaan Perspektif *Kawruh Jiwa* berarti terpenuhinya kebutuhan yang nantinya akan merasakan rasa cukup. Rasa cukup dan rasa kaya akan mendatangkan rasa enak; sedangkan rasa kurang dan rasa miskin kebalikannya rasanya tidak enak. Dalam ilmu pangupajiwa (mencari nafkah) meski tidak sengaja, lahirnya penghematan, dan penghematan itu melahirkan kelebihan. Apabila

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*.(Jakarta: Lentera Hati, 2005)

¹² Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Rahasia Tawakal Sebab Dan Musabab, Terj. Kamaludin Sa'diatulha- Ramaini* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).

¹³ Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiyah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *Yudisia* 5, no. 2 (2014): 293–294.

kelebihan terakumulasi, itulah kekayaan.¹⁴ Manusia akan merasa bahagia ketika manusia mempunyai rasa cukup (*narimo*), rasa tenteram dalam menjalani kehidupan. Pekerjaan adalah sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan, bukan hanya sarana pencari kekayaan hanya karena lebih unggul dari manusia lain yang hanya membyuat dirinya sendiri sengsara.¹⁵ Ibnu Khaldun mengatakn bahwa naluriah yang mendorong manusia bekerja dan berusaha. Pekerjaan yang membawa manusia dapat memnuhi kebutuhanya ialah rezeki dan apabila dalam memnuhi kebutuhan ada sisa yang didpat maka hal itu disebut hasil usaha.

Merasa tidak cukup disebabkan orang tidak memahami kebutuhan primer dalam penghidupan yaitu sandang, pangan dan papan. Kedua yang menjadikan tidak cukup karena kebutuhan primer didasarkan pada benda dan keadaan. Padahal benda dan keadaan itu berbeda. Kebanyakan orang menginginkan pekerjaan yang sedikit kerjanya tapi hasilnya banyak dengan tujuan untuk memenuhi penghiduannya dan rumah tangga. Padahal secara kenyataan orang yang membutuhkan pekerjaan sangat banyak, dengan begitu orang merasa susah mencari kerja. Jika seseorang tidak menggunakan *raos* (rasa) dalam dirinya kemudian akan merasa *ribet* (rumit). Akhirnya merasa berebut pekerjaan.¹⁶ Dalam Q.S. al-Talaq/65: 7

Hendaklah yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizqinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang

¹⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2* (Jakarta: Grasindo, 2003).

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur"ān* (Tafsir Maudhūi atas berbagai persoalan umat). (Bandung: Mizan Pustaka, 2005)

¹⁶ Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2*.

diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Dalam *pangupo jiwa* nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pekerjaanpun seseorang merasa *ngenes* atau *nelangsa* hal ini nantinya akan merasa bahwa pekerjaannya tidak mampu memenuhi penghidupannya. Inilah nantinya yang menyebabkan *raos meri lan pambegan* (rasa iri dan sombong). Padahal tujuan bekerja untuk penghidupan. Jika seseorang sudah memahami *pathokan* atau prinsip kerja dan memahami *tanjaning pamedalan* (kemana uang harus dibelanjakan) tenanglah penglihatanya disinilah *lairing raos begjo nggen pangupajiwa* (rasa bahagia dalam ilmu penghidupan).¹⁷ Manusia harus meneliti rasa yang membuatnya susah, jika kebutuhan dalam hidup yang menjadi persoalan manusia harus mencari sebab dan akibatnya.

Dalam penelitian Rusandi dan liza konsep tawakal erat kaitannya dengan membentuk perilaku individu yang tahan terhadap kondisi psikologis yang dihadapinya. ¹⁸ kondisi psikologis yang tenang jika seseorang mampu melihat dirinya terdalam dari potensi diri dan kelebihan yang ada pada dirinya. Sumanto dalam disertasinya mengungkapkan kesejahteraan subyektif individu dipengaruhi oleh orientasi keagamaan yang dimediasi oleh makna hidup (*menaing in life*).¹⁹

Perkawinan adalah gerak manusia untuk regenerasi. Manusia dimuka bumi jika tidak menikah tidak akan mempunyai anak bahkan cucu, yang terjadi akibatnya

¹⁷ Sugiarto, *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*.

¹⁸ Rusandi and Liza, "Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling."

¹⁹ Buletin Psikologi, Fakultas Psikologi, and Universitas Gadjah, "Kesejahteraan Subyektif Menurut Ki Ageng Suryomentaram (Kasm) Dalam Perspektif" 19, no. 1 (2011): 29–37.

habislah jenis manusia. Demikianlah, "*pangupajiwa*" dan perkawinan menjadi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup di atas jika tidak terpenuhi maka akan mati atau tidak memiliki keturunan. Maka rasa hidup ini menimbulkan rasa senang jika terpenuhi dan rasa susah jika tidak terpenuhi akhirnya timbulnya rasa takut mati dan takut tidak berketurunan. akhirnya rasa yang mendorong untuk menghindari kematian dan tidak punya keturunan muncul.²⁰ Introspeksi diri adalah ciri orang yang bertawakal. Introspeksi diri akan dilakukan apabila ada yang kurang dalam usaha yang dilakukan, akhirnya orang tawakal tidak pernah menyerah dengan keadaan, terus selalu introspeksi diri senantiasa mengevaluasi yang dilakukannya. faktor penyebab suatu kegagalan akan dihindari serta senantiasa memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukannya.²¹ Usaha-usaha yang dilakukan tidak hanya gurgur kewajiban usaha untuk memancing kasih sayang pemberian Allah. Tawakal mendorong pelakunya untuk usaha dengan kecerdasannya, tenaganya dan seluruh kemampuannya tetapi semua yang dilakukan hasilnya adalah dipasrahkan kepada Allah. Usaha semacam itu adalah tidak mudah menyerah dengan keadaan tetapi menyerahkan semua pada intervensi tangan Allah.

2. Tawakal dalam urusan Rumah Tangga

Peristiwa pokok dalam kehidupan manusia yang pokok ialah kelahiran, akil balik, perkawinan dan kematian. Empat macam peristiwa tersebut ialah empat macam keperluan hidup. yaitu melahirkan bayi, perkembangan birahi, perkawinan dan urusan jenazah. Hubungan laki-laki dan perempuan secara biologis disebut

²⁰ Ibid, Suryomentaram, ”

²¹ Achmad, “Tawakal Dalam Perspektif Islam.”

perkawinan, untuk bersama-sama mencukupi kebutuhan bersuami istri, berkeluarga dan berkawan. Hubungan pria dan wanita sehingga melahirkan anak adalah tujuan bersuami isteri. Hubungan suami istri untuk bersama-sama mencukupi kebutuhan rasa hati disebut berkeluarga.²²

Hubungan pria dan wanita yang rumit disebut perkawinan. Perkawinan penyebab peristiwa kehidupan lainnya. Perkawinan penyebab lahirnya bayi. Karena tidak ada bayi lahir dari batu. Tidak ada wanita melahirkan anak tanpa menikah dengan laki-laki. Kelahiran ialah awal peristiwa kehidupan. Segala sesuatu yang berawal pasti berakhir. Manusia berawal saat lahir dan berakhir pada kematian. Jadi, tak ada barang yang lahir tanpa mati. Maka perkawinan sangatlah perlu dibahas untuk usaha manusia memahami asal-muasalnya.

a. Bab Jejodohan

Perkawinan berjodoh ialah perkawinan yang dilakukan oleh dua orang makhluk, yang serasi dan sepakat. Sementara lawan dari pernikahan berjodoh adalah perkawinan barencoh ialah perkawinan yang dilakukan secara sembrono dengan siapa saja yang ditemukannya. Untuk emlangungkan regenerasi dilakukan ada dua cara yang bisa dilakukan yakni menikah dengan berjodoh dan barencoh. Ada kemungkinan seorang yang semula berjodoh kemudian barencoh dan semula barencoh kemudian berjodoh.

Ayah seorang gadis bertanya pada Al-Imam Hasan al-Bashri; Dengan siapakah putri saya akan dikawinkan, karena beberapa orang dating untuk

²² Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2*.

melamarnya ?. Sang Ulama menjawab, Kawinkan dengan orang yang taqwa kepada Allah SWT, sebab jika ia cinta anakmu tentu akan dibahagiakannya. Tetapi kalau tidak cinta, anakmu tidak akan dianiayanya.²³ Pencarian pasangan adalah hal yang perlu diusahakan karena diusahakan maka harus memerhatikan ilmunya dalam Ki Ageng Suryomentaram mengkategorikan pernikahan ada dua ada yang berjodoh dan barencoh orang yang berjodoh ialah orang yang memahami maksud dan tujuan menikah dan bukan nikah dengan menuruti nafsu belaka atau barencoh.

Apabila ditelusuri dalam diri sendiri perkawinan barencoh dan berjodoh dapat diketahui akarnya. Rasa berjodoh berasal dari rasa suka duka jodohnya, rasa barencoh berasal dari rasa birahi yang salah tempatnya. Rasa berjodoh yang yang dipentingkan adalah hubungannya, sedangkan barencoh yang dipentingkan adalah kebutuhan bersenggama. Rasa berjodoh melahirkan kasih sayang, yaitu rasa yang tidak mau berpisah dengan jodohnya. Perkawinan barencoh itu tidak berjodoh dan disebabkan rasa lenyap rasa mulia, yang dikira berada pada orang lain. Rasa barencoh ialah rasa tidak puas, dan menginginkan yang lain. Rasa barencoh melahirkan rasa tidak puas terhadap pasangan sehingga memicu timbulnya perselingkuhan atau cari pasangan lain.

Barencoh ialah rasa membedakan dalam perkawinan dan persetubuhan. Rasa itu timbul pada seseorang walaupun ia belum melaksanakannya dalam perbuatan. Muda-mudi kadang bingung memilih jodoh dikarenakan wajahnya yang

²³ Ulfiah . Psikologi Keluarg : *Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. (Bogor : Ghalia Indonesia,2016).

cantik/ganteng menurut cerita orang. Sehingga muda-mudi ialah memiliki patokan mencari pasangan berdasarkan pendapat orang lain. Jika nantinya salah pilih dan tidak memuaskan keinginannya maka merasa menyesal, karena kecewa apa yang dilakukannya tidak sesuai ekspektasi sehingga mencari pasangan yang lain untuk mewujudkan ekspektasinya. Rasa kecewa hadir disebabkan karena rakus dalam bersenggama. Hal inilah nantinya jika dituruti akan melahirkan tindakan diluar nalar.

Menurut Then bahwa, yang sering digunakan untuk beralasan untuk selingkuh adalah sebagai pelarian karena dalam pernikahannya tidak merasakan bahagia ataupun untuk mendapatkan cinta. Selain itu, perbedaan kelas sosial, agama, dan budaya dijadikan alasan perselingkuhan.²⁴ Padahal saat awal menikah pada pasangan Islam memiliki harapan dan bercita-cita membina keluarga yang *sakinah wamaddah warahmah*.²⁵ Seligman menjelaskan bahwa hubungan yang romantis menandakan seseorang bahagia. Selain itu agama turut mempengaruhi, karena religious lebih bahagia daripada orang yang tidak religious.²⁶ Jika seseorang bertawakal dengan pasrah dalam pernikahan akan menerima kekurangan dari pasangan, sehingga tujuan nikah tidak hanya menuruti nafsu tetapi satu jalan segitiga yang dilalui bersama untuk berjalan mendekati kepada Allah.

Rasa barencoh jika dituruti akan merusak rasa perjodohan. Karena beranggapan bahwa rasa kenikmatan berasal dari luar dirinya padahal rasa itu ada

²⁴ Ulfiah . Psikologi Keluarg : *Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. (Bogor : Ghalia Indonesia,2016).

²⁵Ibid, Ulfa

²⁶ Muniroh, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos.”

dalam dirinya. rasa barencoh itu seperti makan yaitu waktu kapan saja, keadaan bagaimana, dimana saja, rasa bersenggama pasti sama sedemikian itu apabila seseorang menyadari hal tersebut terbebaslah dari rasa barencohnya sendiri. Ketika seseorang sudah sadar dengan rasa barencohnya dan melakukan perenungan lebih dalam akan ditemuinya empat tingkat yakni mengetahui rasanya, lahirnya, hasil dan sebabnya. Jika sampai perenungan tersebut seseorang sudah bisa mengendalikan *Imengambil jarak dengan kramadangnya*.

Penghayatan rasa yang dibolak-balik sendiri menjadi penyebab timbulnya perselisihan. Hal itu bisa terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Bahkan, hubungan terjalin semakin harmonis, perselisihan yang muncul akan juga semakin tajam. Contoh yang paling nyata adalah relasi intim suami isteri. Perceraian, perpisahan bahkan permusuhan hanya soal menunggu waktu saja Ketika masing-masing pihak mengunggulkan egonya dalam menjalin hubungan. Apalagi jika rasa iri hati dan sombong turut andil. dilengkapi gelap pemahaman bahwa hakikat sifat-sifat keinginan, lengkap sudah penderitaan yang dialami.²⁷ Tawakkal disini dimaknai keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan ketentraman baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka harus bersukur dan ketika dalam keadaan duka harus bersabar. Artinya, dalam keadaan apapun, sang salik tidak boleh resah dan gelisah, apalagi tidak menerima takdir Allah Swt.²⁸

²⁷ Nawawi, Hannase, and Safei, *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*, vol. 2, p. .

²⁸ Aly Mashar, "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat XII*, no. 1 (2015).

b. Bab Bebojoan

Bersuami isteri berarti sama-sama memenuhi kebutuhan kebutuhannya ada tiga yakni bersenggama, membina keluarga, dan menikmati keindahan. Apabila kebutuhan dikurangi salah satu, atau dipetik satu saja, tidaklah lengkap. Suami istri yang benar, ialah orang selalu memanfaatkan dalam memenuhi tiga macam kebutuhannya sehingga masing-masing merasa kecukupan. Hubungan bersenggama dengan tujuan memenuhi Hasrat hidup untuk menghasilkan keturunan. kebutuhan keluarga ialah saling memaafkan dalam mencari nafkah. Kebutuhan menikmati keindahan, berupa menikmati keindahan wajah pasangan yang serasi, mendengar suara merdu, mencium bau wangi, merespon sikap ramah tamah, melihat kemampuan atau *skill* pasangan. Menikmati keindahan memunculkan perasaan senang di hati. oleh karena itu, patokan kebutuhan ini ialah merasa senang bersama. Jika ketiganya tidak terpenuhi dalam hubungan pernikahan maka akibatnya, orang lalu tergila-gila dan bergantung pada suami atau istrinya sehingga susahlah hidupnya. Kecukupan tiga macam kebutuhan suami isteri tersebut, bergantung pada diri kita sendiri. Kebutuhan bersenggama dengan patokkan ingin melahirkan keturunan, pelaksanaanya dengan rasa nikmat dan suka. Setiap kita merasa butuh merasa suka pada suami/istri kita. Oleh karena itu, rasa suka itu tergantung pada kita sendiri.²⁹

Kultur masyarakat Jawa ialah dimanapun berada selalu mengendalikan hawa nafsu, melepaskan pamrih, serta memelihara rasa ikhlas dan tentram ini tidak

²⁹ Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Surryomentaram*.

selalu berhasil. Jika tidak mampu mengendalikan dirinya, konflik bisa terjadi.³⁰ Dalam pandangan Amin Syukur (2004) Jenis iman seperti diatas dalam mengendalikan hawa nafsu dapat mencegah hak-hal kearah negatif. mampu menuntun manusia menuju kebaikan. Iman bukan sekedar mengucapkan dan meyakini apa yang diimani, tetapi disertai dengan bukti dalam bentuk perilaku. Dengan kata lain, barometer keimanan seorang hamba dapat dilihat dalam perbuatannya sehari-hari. Seseorang hidup dengan prinsip etika akan berhasil menghayati rasa iman dan individu bertindak didorong emosi dan hawa nafsu akan gagal dalam merefleksikan keimanannya.³¹ Syariat islam menetapkan pernikahan untuk membangun mahligai keluarga sebagai sarana mencapai kebahagiaan. Islam mengajarkan pernikahan adalah peristiwa yang harus disambut dengan rasa syukur dan suka cita.³²

Setiap orang yang menikah membutuhkan landasan yang kuat untuk untuk mempertahankan pernikahan yakni cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Karena pernikahan akan tidak ada artinya jika tidak dilandasi dengan cinta, pengorbanan dan toleransi. Pernikahan yang dilakukan tidak bisa disebut sebagai kehidupan romantis, sebab jika menggapainya dengan perencanaan dan perjuangan dengan sekuat tenaga keindahan dan kenikmatan Islam akan dirasakan.³³

³⁰ Istiana Kuswardani, “Dan Psikoterapi Mawas Diri Suryomentaram” (1987): 5–13.

³¹ Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana, “Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 14–30.

³² Atabik and Mudhiiah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.”

³³ Ulfiah . Psikologi Keluarg : *Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor : Ghalia Indonesia (2016).

Penyebab semua keindahan bukan tergantung pada aspek eksternal tetapi internal diri. Apabila setiap orang mengerti rasa nikmat Dan suka berasal dari diri sendiri, ia tidak tergantung pada suami atau isteri. Ia dapat berdiri sendiri, ia tidak bergantung pada suami/isteri. Begitupun kecukupan kebutuhan keluarga bergantung pada diri sendiri. Kebutuhan nafkah ada tiga hal yaitu makan, pakaian dan rumah. jika sudah mengenal pada diri sendiri Makan terasa lezat ketika lapar. Pakaian bermanfaat untuk melindungi badan dari panas atau dingin dan untuk menutupi anggota tubuh yang tidak pantas dibuka. Ketika manusia merasakan dingin cukup memakai pakaian yang tebal maka akan hangat, enak dan indah. Ketika merasakan panas ia memakai pakaian tipis akan merasa enak, sejuk dan indah. Rasa indah dalam berpakaian tergantung diri sendiri, Manfaat rumah adalah untuk beristirahat dan tidur. Apabila orang merasa ngantuk tidur dimana saja, yang lazim pasti nyenyak. Jadi, nyenyak tidur tergantung pada kantuk, tetapi tidak pada tempat tidurnya. Apabila orang mengerti bahwa kecukupan kebutuhan makan, pakaian, perumahan dan nafkah, bergantung pada diri sendiri, ia tidak akan menggantungkan dirinya pada suami/isteri.³⁴

Secara umum tujuan spiritualisasi (mistis) Jawa adalah untuk mencapai keselarasan (rukun, harmoni) antara lahir (*jagad cilik*) dengan batin (*jagad gedhe*).³⁵ Hal ini tidak bisa dilepaskan dari esensi cara hidup masyarakat Jawa yang mementingkan keselarasan. Bila manusia mampu menundukkan *jagad cilik* dengan olah batin atau olah rasa, maka ia menjadi *satria pinandita*, seorang "raja" sekaligus

³⁴ Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2*.

³⁵ Akhiyat, "Tasawuf Dan Akulturasi Budaya: Telaah Tasawuf Dalam Perspektif Culture and Education."

pahlawan dan seorang pujangga yang tahu tentang rahasia. Kesatuan (keselarasan) telah tercapai: seperti batinnya mempunyai asal usul Ilahi, tubuh mengalami spiritualisasi setelah melakukan latihan berupa mawas diri dan pengendalian nafsu, serta laku tirakat mendekatkan diri pada-Nya, sehingga berkembang menjadi "rohani". Mencapai kualitas mental dan spiritual yang stabil dan harmonis di atas, semboyan orang Jawa adalah: *hamemayu hayuning bawana* dan *sepi ing pamrih rame ing gawe*.³⁶

Menurut Thohir Ekspresi sikap tawakal masyarakat termasuk dalam rumah tangga, diwujudkan dengan rasa syukur dan tidak pernah mengeluh dengan segala keadaan yang dialami, meskipun secara fisik (ekonomi) berkekurangan, kepasrahan diri pada Tuhan membuatnya menerima segalanya. Sikap tawakkal ini yang memotivasi seseorang bersemangat dan harmonis dalam menjaga hubunganrumah tangga. Sampai pemahaman bahwa harta yang dimiliki titipan dari Allah SWT, dalam keadaan apapun mereka tetap bekerja dan tidak putus asa. Sikap Tawakal ini digolongkan sebagai sikap tawakkal aktif yang tinggi.³⁷

B. Dimensi Tawakal Menurut KI Ageng Suryomentaram

Sebuah kalimat dari Ki Ageng Suryomentaram yang didalamnya mengandung makna tawakal.

Yen kyai murid ngantos cemeng paningalipun anggenipun ningali pikiran kados makaten punika, saingga boten ngraosaken sanes-sanesipun (ingkang temtu sagedipun cemeng, punika ingkang lami pasinaonipun) lajeng wonten raos ingkang karaos. Raos wau emperipun makaten: Sok mengkonoa aku iki ora melu karo obahing jagad saisine kabeh, dalasan obahing atiku lan kekarepanku ora

³⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindito, 1987).

³⁷ Umar Faruq Thohir, "Konsep Tawakkal Dalam Perspektif Pasangan Perkawinan Anak Di Desa Wedusan Probolinggo Jawa Timur," *Jurnal Hukum Islam* 17, no. Volume 17, Desember 2019 (2019): 210–229, <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2392>.

melumelu, aku mongso bodho-a kono nyang Gusti Allah sing ngobahake lan sing ngenengake sakehing kumelip. Raos ingkang kados makaten punika raos pasrah. Nalika jajal-jajal raos pasrah punika dhatengipun nalika cengeng, nanging dangu-dangu yen dipun lajengaken sangsaya kerep dhateng, malah-malah saged melek kraos makaten. Inggih punika raos ingkang murugaken gendheng. Awit, dhatenging raos punika kasarengan gebyra-ing nur-ing pangeran ingkang langkung indah, boten kenging kaumpamekaken. Pramila kyai murid lajeng gandrung kesengsem eseming pangeran ingkang ngesemi dhateng awakipun, nanging lajeng ngoncati boten kantenan purugipun. Katingal wonten ing sugih donya, dipun tubruk malah sepa, katingal wonten ing drajat, dipun angkat malih anjepat. Makaten ugi tumindakipun anggenipun anggugah raos rila

Artinya

Begitu kiai dan murid telah sama-sama gelap pandangannya. Tak ada lagi ruang bagi pikiran untuk memengaruhi rasa dalam segala keadaan (tentu saja untuk dapat benar-benar menggelapkan pandangan, memerlukan latihan yang panjang dan terus-menerus), sehingga kemudian lahir rasa murni atau *rasa qadim* yang bisa dirasakan secara langsung, namun tidak mungkin dapat dilukiskan dengan kata-kata dan bahasa. Jika harus digambarkan dengan kata-kata, kira-kira bahasanya seperti ini : Apapun yang terjadi, aku tidak akan bisa terpengaruh dengan segala sesuatu dan peristiwa yang terjadi di alam semesta ini. Aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepada Allah SWT yang telah menggerakkan segala yang bergerak serta mengadakan segala yang dapat diadakan. Demikianlah rasa pasrah itu ketika harus dibahasakan. Ketika dicoba untuk dipraktikkan, awalnya rasa pasrah ini akan disadari menghampiri di saat kita bengong, tanpa ada apapun yang dipikirkan atau dilamunkan. Namun, lama kelamaan ia akan sering menyambang jika kita melanjutkan percobaan demi percobaan. Hingga datangnya rasa ini akhirnya membuat kita merasa seperti orang gila (*majdzub billah*). Ya, karena datangnya rasa itu bersamaan dengan cahaya ketuhanan yang sangat indah sekali, dan tak mungkin dapat diibaratkan dengan apapun. Oleh karena itu, baik kiai maupun murid sama-sama mabuk kepayang dibuatnya. Mabuk kepayang oleh sesuatu yang ilahiah yang tidak akan mungkin tertampung oleh yang bukan ilahiah pula. Ia akan membuat kebingungan bagi yang belum benar-benar siap menerima kehadirannya. Ia dapat terlihat seperti kekayaan harta benda; yang begitu tertangkap, langsung menjadi maya. Ia juga bisa terlihat dalam kehormatan, namun begitu diangkat, langsung saja ia melompat. Terkadang ia juga menjelma dalam kekuasaan; dan begitu terenggam langsung akan melayang. Demikian juga cara untuk membangkitkan rasa rela

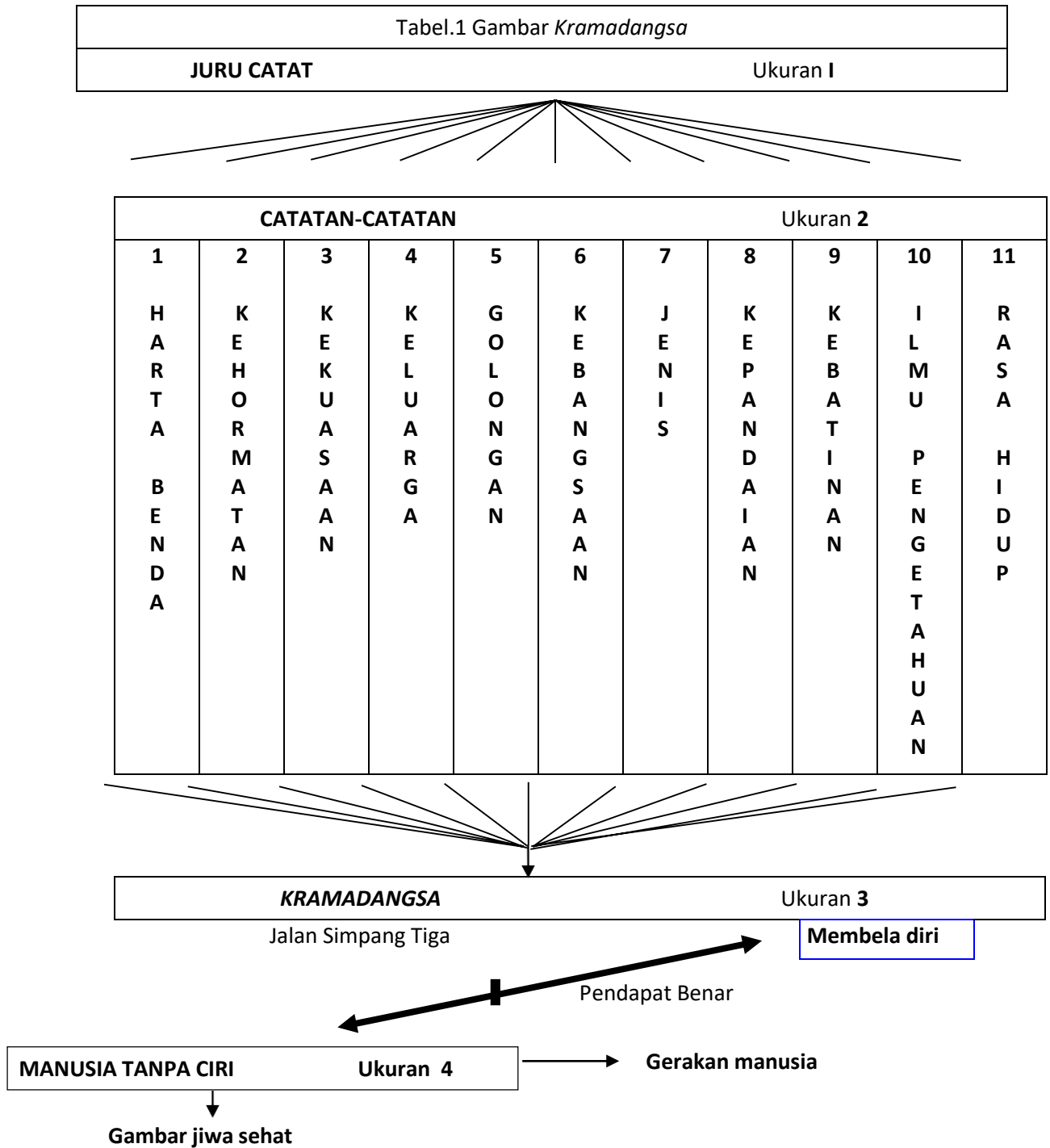
Tawakal tanpa usaha adalah akalnya cacat, sedangkan usaha tanpa tawakal merupakan sebuah kesyirikan.³⁸ Tuntutan iman yaitu tawakal siapa yang beriman

³⁸ M.A Dr. H. Muh. Mu'idinillah Basri, Lc., "Indahnya Tawakal," *Surakarta* (2013): 1–143.

harus menyerahkan persoalan yang dihadapi kepada siapa yang dia imani, yakni Allah Swt. Tawakal adalah penyerahan secara mutlak kepada Allah, tidak lupa didahului dengan usaha manusiawi.³⁹ Al- Ghazali dalam konsepnya *tamâm al-tawakkulnya* orang bertawakkal harus mengikuti aturan sunnah Allah. Pengertian tawakkal menurut Jabâriyah aktif yaitu sikap berserah diri yang menerima Allah secara total (tauhid) dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha sesuai ilmu dan kemampuan.⁴⁰ Setiap individu harus memiliki sikap tawakal, sebagai wujud implementasi ketundukan kepada Allah. Tawakal adalah sikap mental hamba yang mewujudkan keimanannya karena menyakini bahwa hanya Allah pencipta segala sesuatu dan mengatur dan menguasai alam semesta ini.

³⁹ Rusandi and Liza, "Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling."

⁴⁰ Thohir, "Konsep Tawakkal Dalam Perspektif Pasangan Perkawinan Anak Di Desa Wedusan Probolinggo Jawa Timur."



1. Ukuran Pertama

Manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram adalah makhluk yang mencatat, catatan inilah nantinya melahirkan *kramadangsa*. *Kramadangsa* yaitu identitas diri yang lahir karena catatan yang digerakkan oleh daya keinginan,

maksud identitas diri ialah nama yang di sematkan pada seseorang, misal jika namanya Sri maka, *kramadangsa* ialah sri itu sendiri dengan semua sifat dan karakter yang dimilikinya. Aktivitas manusia saat mencatat dan merespon catatan itu sendiri ada proses yang oleh Ki Ageng disebut Ukuran. Untuk ukuran pertama ini dinamakan catatan tumbuhan atau sebagai juru catat yang memiliki tugas mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan diri dan ketika aktivitas mencatat juru catat akan mati. Catatan yang dihasilkan nantinya akan menghasilkan catatan yang berjuta-juta jumlahnya (dimensi fisikal).⁴¹ Ki Ageng menggambarkan perjalanan kehidupan Hidup dalam Ukuran Pertama seperti bayi yang baru lahir, yang sudah merasakan apapun, namun tubuh dan anggota badannya belum bisa atau siap meresponi menurut keinginan dan perasaannya.⁴² Disini tawakal baru dipahami sebagai ilmu yang yang dicatat dalam memori manusia, sehingga mempraktekan ilmu itu belum mampu dilakukan. Kesadaran belum dirasakan karena tawakal masih dipahami sebagai pemahaman saja.

2. Ukuran Kedua

Ukuran kedua seperti cara hidup hewan artinya jika catatat mendapatkan makanan yang cukup maka hidupnya akan subur, tetapi jika catatan itu tak diperhatikan akan kurus, akibatnya kita akan lupa catatan yang kita miliki. Catatan kuat atau lemah karen sering diperhatikan atau tidak. Ukuran kedua ini kumpulan catatan- catatan (dimensi emosi dan persepsi) tahap prapersonal. Catatan sejak lahir meghasilkan berbagai catatan yang mengelompok. Pada tahap ini ada sebelas

⁴¹ Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2*.

⁴² Ryan Sugiarto et al., *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jaan Menuju Bahagia* (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2015).

catatan yang dicatat yaitu harta benda, kehormatan, kekuasaan, keluarga, golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, kebatinan, ilmu pengetahuan, rasa hidup. Catatan masih banyak lagi sesuai perkembangan zaman.⁴³ Hidup dalam Ukuran Kedua seperti kehidupan seorang anak memiliki tubuh dan anggota badan yang mulai mampu merespon sesuai keinginan dan perasaannya, namun anak tersebut belum memahami hukum alam, sehingga sering berbuat salah. Misalnya ketika anak ingin melihat api yang menyala, karena belum dipahami hukum alam, maka anak ini memegang api dengan tangan kosong, sehingga menyebabkan tangannya terluka.⁴⁴ Pemahaman akan hukum alam yaitu kausalitas harus senantiasa agar sistematis dalam berfikir dan luas wawasannya. Pemahaman yang lahir dari perspektif yang sempit dapat melahirkan pemahamannya salah. Penyebabnya ialah karena proses berpikirnya yang tidak benar, maka Ki Ageng Suryomentaram menyebut dalam *kawruh jiwanya* dengan istilah *mikir leres* berfikir dengan mengetahui sebab dan akibatnya (kausalitas). Akibat pemahaman keliru, tawakal disalahartikan sebagai kemalasan atau pengangguran, tetapi ketika manusia memiliki kemauan untuk berusaha melakukan yang terbaik, peluang akan terbuka. Sebaliknya Manusia berusaha bekerja siang dan malam untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga melupakan untuk berserah diri kepada Allah Swt. Yang lebih miris lagi, usahanya tersebut membuatnya lupa akan kewajiban Allah Swt berikan kepadanya.⁴⁵ Ukuran kedua ini ialah bagaimana pemahaman tentang tawakal belum

⁴³ Afif, "Matahari Dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram."

⁴⁴ Sugiarto et al., *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jaan Menuju Bahagia*.

⁴⁵ Ibnu Athaillah Al et al., "Mengenal Konsep Tawakal" 1, no. 1 (2021): 74–88.

didalami, belum dipraktekkan hanya menangkap informasi atau catatan dari berbagai sumber-sumber dari doktrin-doktrin agama, ceramah, buku, dll sehingga kebenaran atau buah tawakal itu belum mampu dirasakan.

3. Ukuran Ketiga

Seperti halnya kehidupan manusia, apabila catatan-catatan itu sudah cukup banyak jumlah dan jenisnya, maka lahirlah *Kramadangsa* yaitu rasa yang menyatukan semua jenis catatan. *Kramadangsa* ini tukang pikir, memikirkan catatan (dimensi kognisi) sebagai “tahap personal”. *Kramadangsa* juga bisa disebut ego. Pada tahap ini manusia sudah cukup dewasa sehingga mampu mengendalikan keinginan dan perasaan serta memahami hukum alam. Pada tahap ini dari sepuluh catatan, manusia menganggap ada catatan yang diprioritaskan yaitu harta, jabatan dan kekuasaan ketiganya yang mencengkram *kramadangsa*. Ketiga catatan itu tujuan dari semua manusia hidup, perbedaan mungkin ada yang menganggap catatan harta paling penting bisa juga jabatan, dan kekuasaan.⁴⁶ Ukuran Ketiga seperti kehidupan orang yang beranjak dewasa, tubuh dan anggota badannya siap melayani keinginan dan perasaannya, dan mulai memahami dengan benar tentang hukum alam. Misalnya ketika ada api menyala, ada ketertarikan untuk menyentuh maka api akan disentuh dengan alat bantu sehingga tangannya tidak terbakar. Namun orang tersebut belum mampu memahami “rasa” dan kepentingan orang lain, sehingga jika orang tersebut memegang pisau, karena sudah memegang dengan benar maka orang tersebut tidak akan terluka, tetapi orang tersebut belum

⁴⁶ Alamsyah, Rahmadi, and Wahyudi, “Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram).”

memahami “rasa” dan kepentingan orang lain, karena belum memahami rasa seseorang bisa saja dapat menggunakan pisau tersebut untuk melukai atau merugikan orang lain.⁴⁷ Tawakal dalam ukuran ketiga mulai menemukan kejelasan dimana penghalang tawakal ialah hidup dengan mengejar harta benda, jabatan dan kekuasaan. *Kramadangsa* ialah kumpulan berbagai informasi yang didorong oleh keinginan (nafsu). Ukuran ketiga inilah proses perjuangan yaitu pemahaman tentang tawakal sudahlah jelas baik penghalang maupun apa yang dilakukan untuk mengamalkan tawakal. Maka dari sii manusia harus melepaskan *kramadangsa*-nya. Untuk itu perlu adanya mawas diri atau intropeksi diri untuk menuju manisnya buah tawakal. Intropeksi diri ini dilakukan untuk menuju ukuran keempat. Proses intropeksi diri ini ada dalam jalan simang tiga yang mempunyai dua pilihan tetap mengikuti rasa *kramadangsa* atau lanjut ketahap selanjutnya yaitu ukuran keempat yang nantinya menuju manusia tanpa ciri.

4. Jalan Sim pang Tiga

Jalan simpang tiga adalah saat dimana seseorang perlu melakukan intropeksi diri dengan olah rasa yang hasilnya akan ditentukan oleh cara menggunakan kelengkapan alat yang dimiliki. Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang baru dapat berlanjut ke ukuran keempat (kesadaran manusia tanpa ciri) setelah berhasil melampaui jalan simpang tiga. Sebaliknya, apabila seseorang tidak berhasil melampaui jalan simpang tiga maka seseorang terhenti pada tingkatan kesadaran *kramadangsa*. Dengan kata lain dapat dijelaskan sebagai

⁴⁷ Sugiarto et al., *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jaan Menuju Bahagia*.

berikut. Pada ukuran ketiga, kelengkapan alat yang berfungsi terdiri dari tiga macam, yaitu fisik/mengindra, emosi/merasa dan kognisi/berpikir. Bagaimana ke-tiga alat ini berfungsi, akan menentukan keberhasilan melampaui jalan simpang tiga. Apabila dalam mencatat –mengawasi, menjajagi rentetan peristiwa-peristiwa, ketiga alat berfungsi secara sendiri-sendiri, artinya seseorang bertindak hanya didasarkan pada emosinya semata atau pada pikirannya semata, maka seseorang akan kembali ke ukuran ketiga. Dalam hal ini perilaku manusia hanya didorong oleh keinginan-keinginan atau emosi (fungsi merasa) saja, atau hanya didorong oleh gagasan-gagasan semata (fungsi berpikir). Sebaliknya bila ke tiga alat, terutama alat emosi dan alat kognisi berfungsi secara kolabortif integratif (*multi-sensory*) maka peluang besar dapat menumbuhkan berfungsinya alat intusi untuk menembus masuk ke ukuran keempat. Menggiatkan berfungsinya kedua alat secara integratif ini terjadi dalam kegiatan olah rasa (kegiatan pengkajian diri). Kegiatan olah rasa selalu dilakukan pada setiap menjumpai rentetan peristiwa hidupnya. Ketika olah rasa berhasil dalam tingkatan mawas diri, maka *kramadangsa* ‘tenggelam’ dan manusia tanpa ciri ‘muncul’, sebaliknya ketika mawas diri gagal, *kramadangsa* ‘muncul’ dan manusia tanpa ciri ‘tenggelam’. Tantangan terbesar manusia dalam pertumbuhan pribadi sehat sepenuhnya adalah menghambat kemunculan *kramadangsa* dengan selalu mengawasi si *kramadangsa* agar senantiasa ‘tenggelam’. Di sinilah perlunya ketrampilan mawas diri.⁴⁸ Jalan simpang tiga inilah nantinya penentuan keberhasilan seseorang dalam mempraktekan tawakal

⁴⁸ Nanik Prihartanti, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram* (Surakarta: Muhammadiyah University Press Tahun, 2004).

dalam kehidupan sehari-hari. Jika manusia masih terperangkap dengan *kramadangsa* maka akan kembali pada ukuran ketiga jika seseorang mampu menggunakan alatnya yaitu pikiran dan emosi dengan jalan introspeksi diri maka akan sampai pada intuisi yaitu hakikat dari tawakal.

5. Ukuran Keempat

Menurut Kushendrawati *Kramadangsa* mencatat semua yang dijumpai dari pancaindera menjadi pengalaman yang kemudian didorong oleh keinginan. Ketika seseorang menjadi "aku *kramadangsa*" dan catatan menjadi tujuan hidupnya yang diinginkan, maka akan merasakan menderita. Seseorang akan kecewa dan sakit jiwa jika mempunyai keyakinan jika semua keinginannya tercapai maka ia akan bahagia. Aku dan keinginan sebenarnya merupakan campuran semacam adonan dari rasa-rasa yang lain. Jadi jika *kramadangsa* mencatat catatan yang keliru, campuran atau adonan- adonan lainpun akan keliru juga. Hal- hal tersebut seringkali menjadi pemicu penyakit kejiwaan seperti psikosomatis bahkan gangguan jiwa.⁴⁹

Hidup dalam Ukuran Keempat, menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah hidup rukun dengan benda-benda yang memiliki rasa, sehingga seseorang harus memahami ilmu tentang 'rasa' atau perasaan untuk memahami keinginan dan perasaan orang lain. Ada kendala yang menyebabkan seseorang sulit mencapai kepada ukuran keempat sehingga yang bersangkutan tidak mampu bergaul secara sehat. Penghalang tersebut adalah *pamanggih leres* atau *rumaos leres* (merasa benar).jika seseorang sudah bisa mencapai ukuran keempat mampu merasakan

⁴⁹ Afif, "Matahari Dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram."

orang lain dalam artian memiliki pemahaman bahwa semua manusia memiliki rasa yang sama dalam dirinya yaitu rasa senang, susah, khawatir, menyesal. Jika seseorang sudah dapat merasakannya maka hidupnya tenang dan pasrah terhadap intervensi tangan Tuhan. Ukuran keempat manusia sudah merasakan rasa aku tanpa ciri. Manusia yang *mandeg pribadi* perbuatannya tidak terpengaruh oleh lingkungan ataupun orang lain.

Manusia mampu menghayati rasanya sendiri dan rasa orang lain. Rasa sendiri dan rasa orang lain ini keduanya rasa yang ada dalam rasa sendiri. Jadi rasa manusia terdiri dari rasanya sendiri dan rasa orang lain. Bila pemahaman tentang rasa ini salah, penghayatan terhadap rasa orang lain sering keliru.⁵⁰ Munculnya ketidak tenangan karena tidak mengenal diri sendiri dalam artian disini ialah Aku. Rasa yang ada pada manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu rasa sebagai yang dihayati dan rasa yang menghayati. Rasa yang dirasakan yaitu kesenangan, kesusahan, sakit, sembuh dan sebagainya. Rasa yang menghayati ialah "aku", merasa, mengerti, pribadi, dan sebagainya.⁵¹ Manusia sebagai sosok ideal menurut Ki Ageng Suryamentaram pada prinsipnya adalah transformasi diri yaitu “Aku *Kramadangsa*” berubah menjadi “Aku Sejati”. Situasi ini disebut Ki Ageng Suryamentaram sebagai hidup dalam ukuran keempat atau *menungsa tanpa ciri* (manusia tanpa ciri).⁵² Maka dari sini rasa tawakal adalah rasa yang dimiliki “Aku”

⁵⁰ Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2*.

⁵¹ Grangsang Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Jilid 2 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Fu_neral.pdf.

⁵² Sugiarto et al., *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jaan Menuju Bahagia*.

yang menghayati semua rasa yang dirasakan *kramadangsa* yang suka menurut keinginan. Jika seseorang sudah mampu menghayati rasa “Aku” maka memiliki pengertian bahwa hidup cukup *sabutuhe, sacukupe, saperlune, sakbenere, samestine, lan sakpenake*.

Manusia tanpa ciri sebagai kondisi idealitas sosok manusia yang tidak menetap, hanya berlaku disetiap kejadian atau peristiwa. Apabila seseorang merasa dan menganggap dirinya paling benar (*penganggep bener*) maka akan Kembali pada ukuran ketiga. Ketidaktahuan atas dirinya sendiri menjadikan manusia menemui banyak kesulitan. Manusia tanpa ciri merupakan tahapan sosok manusia ukuran (dimensi) keempat. Tawakal dalam tahap ini mencapai pada buah tawakal sudah tidak diintervensi oleh keinginan, hasil yang diusahakan sudah tidak dianggap karena perjuangannya sendiri. Pemahaman tawakal disini sudah mencapai kepasrahan yang hakiki. Tidak risau denga napa yang diterimanya, karena sudah mampu mengenal dirinya, kebutuhan dan mengelola keinginannya.

C. Relevansi Tawakal dalam kehidupan Manusia Modern

Problematika yang dihadapi masyarakat modern semakin kompleks karena banyak yang tidak dapat memahami realitas dengan benar. Sehingga membuat manusia modern mudah mengalami kecemasan, depresi, gejala batin, dan lebih ekstrim lagi kehilangan harapan hidup. Menurut Zakiah Darajat, permasalahan psikologis menghinggapi manusia modern hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya : pertama, banyak manusia modern kehilangan tujuan hidup sehingga tidak dapat menentukan langkah yang harus diambil. Kedua, manusia modern tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan zaman sehingga menyebabkan

mereka tidak siap dan tidak mampu menghadapi perubahan dan persaingan. Ketiga, melupakan identitasnya dan dengan demikian menghabiskan seluruh hidupnya untuk mengejar kesenangan materialistis. Manusia saat ini lupa bahwa ada dimensi batin yang juga harus dijaga dan dilindungi, ketika manusia melupakan dimensi spiritual maka akan mengalami gangguan jiwa atau masalah kejiwaan.⁵³

1. Berfikir benar untuk memahami realitas

Peahaman terhadap realitas perlu dilakukan manusia dengan memahami hukum sebab akibat atau Ki Ageng Suryomentaram menyebutnya ilmu *kasunyatan* (kebenaran) bukan hanya bersandar pada ilmu keyakinan yang tidak dipraktekkan, karena jika tidak dipraktekkan nantinya akan menjadi catatan saja yang didorogang oleh keinginan yang nantinya akan melahirkan perbuatan yang tidak benar. Maka dari itu seseorang harus mempunyai tujuan dalam hidupnya yaitu mengabdikan dan menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan jika itu yang menjadi tujuan seharusnya seseorang harus tawakal agar merasakan kebahagiaan.

Kebahagiaan dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram ketika seseorang merasakan ketenangan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan. Kebahagiaan tidak disebabkan oleh harta, jabatan dan kekuasaan. Tetapi kebahagiaan adalah mengenali diri sendiri dengan cara mengawasi keinginan. Banyak ajaran spiritual lainnya untuk mengenal dirinya yaitu Krisnamurti "*self knowledg*" pengetahuan diri, Zarathustra "Tat Tvam Asi" : (itulah engkau), Dalam Islam pendapatnya kurang lebih sama dengan Sayyidina Ali tentang menyampaikan "*man 'arafa nafsahu*

⁵³ M M Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf," *Syifa al-Qulub* 6, no. 1 (2021): 74–83, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/13222>.

faqad 'arafa rabbahu, “barang siapa mengenal dirinya niscaya akan mengenal Tuhannya.⁵⁴ Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri pernah menyabdakan “*istafiti qalbak*” : “mintalah fatwa pada hatimu sendiri”.⁵⁵ Ki Ageng Menyebut bahwa aku hadir untuk dikenali, dirasakan, dan ditemukan. Perlu dipahami bahwa yang menghalangi untuk menemukan Aku yang Sejati adalah *karep* (keinginan) jika Aku belum menjadi sebab kita bergerak, maka Aku disini masih menjadi benih dan tuan dari keinginan dan menjadi penghalang untuk merasakan kebahagiaan.

Problem masyarakat modern yang paling banyak adalah gagalnya membina keluarga yang harmonis. Ada tiga lingkaran lingkungan yang membentuk karakter manusia; keluarga, sekolah dan masyarakat. Walaupun ketiganya saling mempengaruhi, namun pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang paling dominan. Jika rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, peran sekolah dan masyarakat akan saling melengkapi. Jika tidak maka sekolah kurang efektif, dan lingkungan sosial akan sangat dominan dalam mewarnai keluarga. Pengaruh lingkungan sangat kuat, karena ia bukan saja berada di luar rumah tetapi menyusup ke dalam setiap rumah tangga, sehingga menimbulkan penyakit tersendiri, yakni penyakit manusia modern.⁵⁶

Jika seseorang sudah mencapai derajat “Aku” dalam membuat keputusan seseorang tidak akan mudah menyakiti orang lain. Jika seseorang salah dalam

⁵⁴ Selu Margaretha Kushendrawati, “Ilmu Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentaram Kajian Norma Etis- Filosofis,” Last Modified 2019, [Http://Mail.Google.Com/Mail/?Ui=2&View=Js&Name=Js&Ver=_Jfy5egipsc.En.&Am=B7ewpdtxckg5b92c0fs2uv2qt0k9aw#_Ftn1](http://Mail.Google.Com/Mail/?Ui=2&View=Js&Name=Js&Ver=_Jfy5egipsc.En.&Am=B7ewpdtxckg5b92c0fs2uv2qt0k9aw#_Ftn1).

⁵⁵ Atabik and Mudhiiah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.”

⁵⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga (Dari Keluarga Hinga Keluarga Bangsa)* (Jakarta: Wahana Aksara Prima, 2009).

membina rumah tangga kurang pemahaman tentang ilmu perkawinan itu sendiri. Sehingga untuk mengimplemetasikan tawakal itu sendiri kepayahan. Tawakal pasrah terhadap intervensi tangan Tuhan dengan kita berusaha secara maksimal. Dalam perkawinan dalam perspektif Ki Ageng Suryomentaram Suryomentaram tujuannya adalah regenerasi agar manusia tidak punah, membina hubungan dalam rumah dan Memperindah kehidupannya.. jika niat pernikahan disandarkan dalam barang-barang dalam arti fisik pasangan, hart aitu akan membuat problematika dilain hari jika keinginanya tidak terpenuhi ataupun terpenuhi. Jika pernikahan berdasarkan rasa *kramadangsa* maka yang akan ditemui rasa tidak puas, karena sifat dari *kramadangsa* sendiri yang sudah disebutkan diatas ialah tidak puas. Seseorang yang tidap puas akan menggebu-gebu untuk memuaskan keinginan maka sikap pasrah terhadap intervensi tangan Tuhan mustahil.

Untuk bisa merasakan kebahagiaan, seseorang harus memiliki pemahaman bahwa manusia di dunia ini juga merasakan hal yang sama, jadi jika bisa berpikir seperti itu, akan terbebas dari penderitaan iri hati dan kesombongan tidak akan lari ke rasa *ungkul*, tetapi bisa masuk ke surga *ketentraman*. Rasa tentram ini dibangun oleh strategi berpikir positif. Apalagi, kalau orang jawa sudah menggunakan pola berpikir *mupus gedhang*, artinya segalanya dianggap telah terjadi tidak bisa diubah. Maka dengan berpikir positif orang jawa mengatakan “*sing wis yo wis*” (yang sudah terjadi tak perlu disesali).⁵⁷

Menanggapi penjelasan di atas, Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori

⁵⁷ Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa : Estetika Dan Citarasa Jiwa Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013).

seperti yang dijelaskan oleh Henry A. Murray mengatakan bahwa banyak orang modern mengalami masalah psikologis yang disebabkan oleh orang modern tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk berafiliasi. Kebutuhan berafiliasi berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan juga meminta kasih sayang dari orang lain. Kebutuhan berafiliasi berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk bersosialisasi, berkomunikasi dan juga meminta kasih sayang dari orang lain. Selain kebutuhan berafiliasi, manusia modern juga membutuhkan kemandirian atau kebebasan (otonomi) dalam menentukan kehidupannya.⁵⁸

2. Mengenali rasa dalam diri dan orang lain.

Dalam konteks bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain, orang harus memahami perasaan orang lain agar dapat merasakan nikmatnya interaksi tersebut.⁵⁹ Menurut Ki Ageng, kebahagiaan bersama dapat dicapai dengan menumbuhkan pemahaman yang benar tentang diri kita sendiri, menumbuhkan pemahaman antar sesama dan pemahaman yang benar tentang lingkungan serta alam.⁶⁰ Berinteraksi (bahasa Jawa sesrawungan) adalah prinsip kunci seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Dalam keseharian selain berinteraksi dengan orang lain dan benda- benda di sekitarnya, orang berhadapan dengan gagasan (pengharapan) serta rasa dalam dirinya. Seseorang merasa Berinteraksi (bahasa Jawa sesrawungan) adalah prinsip kunci seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Dalam keseharian selain berinteraksi dengan orang lain dan benda- benda di

⁵⁸ Maslahat, "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf."

⁵⁹ Jurnal Ilmu Perilaku, "Pemahaman Dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan" 2 (2018): 25–40.

⁶⁰ Sugiarto et al., *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jaan Menuju Bahagia*.

sekitarnya, orang berhadapan dengan gagasan (pengharapan) serta rasa dalam dirinya.⁶¹

Era Globalisasi merupakan masa yang 'kompleks' di mana proses transformasi yang cepat dan tak terbatas terjadi di seluruh dunia dalam waktu singkat, menghancurkan semua batasan di segala bidang. Selain memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, dengan tersedianya segala fasilitas untuk menunjang aktivitas kehidupannya, muncul pula praktik materialisme dan hedonisme. Manusia dalam mewujudkan keinginannya cenderung melegitimasi segala cara terlepas dari kanan atau kiri, yang terkait dengan hak-hak orang lain.⁶² Pada titik inilah pemikiran Ki Ageng saat ini berpeluang besar untuk dijadikan acuan dan solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Menggambarkan situasi ini sebagai awal menguatnya area estetika dan memudarnya area kognitif dan moral. Meminjam pendapat Martin Buber, ia menjelaskan terjadinya kesalahpahaman antar manusia. Manusia tidak berdiri dengan sesamanya sebagai tetangga, tetapi sebagai orang asing. Mereka berada di tempat yang sama tetapi tidak mengalami kepekaan terhadap lingkungan.⁶³ Penghalang seseorang untuk mencapai maqam tawakal ialah selalu menuruti keinginan. Jika seseorang sudah mengetahui bahwa keinginan apabila tercapai akan merasakan senang dan keinginan tidak tercapai akan susah. Senang akan *mulur*

⁶¹ Sugiarto, *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*.

⁶² Muhamad Basyrul Muvid and Akhmad Fikri Haykal, "Tasawuf Humanistik Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj Dan Muh. Amin Syukur)," *Refleksi : Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19, no. 1 (2020): 117–140.

⁶³ Rina Octaviana, "Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 121–133.

sehingga jika tercapai keinginan satu akan muncul keinginan yang lainnya yang lebih dari yang dimilikinya, begitupun susah jika keinginan tidak tercapai akan *mungkret* manusia akan menerima apa yang sudah menjadi miliknya. Pemahaman tentang ini ialah bagaimana seseorang sudah mampu melihat *karepnya* atau *kramadangnya* sendiri. Kemampuan untuk memahami *kramadangsa* ialah hanya bisa dilakukan oleh yang menghayati *kramadangsa* yaitu *manungsa tanpa ciri* yang disebut “Aku”. Jika dalam kehidupannya “Aku” berperan penuh dalam aktivitas yang dilakukan yang lahir ialah makna.

Makna hidup dapat direkonstruksi atau dimaknai dari peristiwa yang dialami manusia. Salah satu cara merekonstruksi dan menginterpretasikan pengalaman menjadi makna hidup adalah melalui jalan spiritual. Spiritualitas atau agama yang dianut masyarakat merupakan salah satu sarana untuk melihat peristiwa-peristiwa pengalaman hidup yang telah atau sedang dihadapi guna melahirkan makna hidup. Lebih banyak wawasan ke masa depan. Di antara cara spiritual untuk menemukan makna adalah agama atau jalan spiritualitas itu sendiri.⁶⁴

3. Mempunyai pedoman dalam hidup

Hidup tak harus *nggaya* dan *ngrangsang*. Hidup harus apa adanya. Kenyataan hidup justru lebih menyenangkan dan indah dari pada banyak fantasi atau keinginan yang kita buat jauh dari kenyataan seperti fatamorgana. Hidup yang demikian yaitu hakikat hidup orang Jawa, tidak perlu menciptakan yang tidak

⁶⁴ Saliyo Saliyo, “Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern,” *Esoterik 2*, no. 1 (2017): 110–128.

mungkin. hidup sejati itu penting dan menenangkan jiwa, karena hidup dengan banyak tuntutan hanya akan menjadi beban psikologis, membuat hidup tidak tenteram.⁶⁵ Untuk melatih untuk bersikap tawakal, individu dapat berkonsentrasi pada latihan untuk bertindak secara proporsional dalam arti *Sabutuhe (need)*: benar-benar membutuhkan. *Sacukupe (sufficient)*: modal yang dimiliki cukup untuk mendapatkannya, *Saperlune (necessity)*: ada tujuannya. *Sabenere (real and valid)*: apa yang diinginkan adalah nyata, memiliki wujud fisik dan cara mendapatkannya, sah-sah saja. (catatan: Gagasan tidak memiliki wujud fisik, maka semua keinginan yang berwujud gagasan tidak perlu dilayani). *Samesthine (fit and proper)*: layak dan pantas dimiliki. • *Sapenake*: Jika seseorang sudah menghayati Nem-sa di atas maka akan merasa tawakal hidupnya akan tenang dan tentram.⁶⁶ Sehingga sikap tenang dan tentram itulah kebahagiaan karena proses pasrah terhadap apa yang dimiliki dan dijalani.

⁶⁵ Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa : Estetika Dan Citarasa Jiwa Jawa*. (Yogyakarta: Narasi, 2013)

⁶⁶ Sugiarto et al., *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jalan Menuju Bahagia*. (Yogyakarta : Dinas Kebudayaan DIY: 2015)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa dalam penelitian yang berjudul “Konsep Tawakal Menurut Ki Ageng Suryomentaram” ini. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tawakal dalam ajaran *kawruh jiwa* adalah sikap pasrah setelah manusia berusaha memaksimalkan sebab dan cara pandang manusia untuk menerima akibat terhadap keinginan yang timbul dalam dirinya. Tawakal dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram ditemukan dalam bahasan ilmu *pangupojiwo* (penghidupan) yaitu dalam kontek ini adalah pekerjaan atau upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rasa pasrah hadir ketika seseorang sudah mampu mengontrol keinginannya dan memahami realitas yang ada sekaligus paham betul apa yang dibutuhkan. kebutuhan hidup Manusia yaitu untuk memenuhi *pangan, sandang dan papan*, Selain itu juga *Laki-Rabi* (pernikahan) memiliki tujuan untuk regenerasi, menjalani hubungan berkeluarga yang harmonis dan memperindah kehidupan. Manusia yang paham betul akan kebutuhan primernya dan sifat-sifat keinginan akan mampu bersikap pasrah. Rasa pasrah atau tawakal menurut Ki Ageng Suryomentaram tidak bisa dibahasakan dengan kata-kata karena terkadang banyak hal yang tidak bisa dilogikakan (misteri) dalam menjalani hidup. tetapi sebagai manusia tidak pasrah tanpa usaha. Usaha wajib dilakukan. Untuk memahami dan mempraktekkan ilmu tawakal maka seseorang harus mampu merasakan sendiri

buah dari tawakal itu. Tawakal harus dirasakan dengan laku sendiri tidak hanya sampai pemahaman teori atau ajaran agama yang normatif. Ketika manusia sudah membuktikan merasakan buah dari tawakal seseorang akan bahagia yaitu akan merasakan hidup dengan tangguh, tenang dan tentram. Tawakal dalam perspektif Ki Ageng Suryomentaram ini dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi problematika manusia modern yang mengejar kebahagiaan *hedonic* yang masih mengandung unsur keinginan yang kuat, dan juga problematika manusia modern dalam urusan rumah tangga.

B. Saran

Ki Ageng Suryomentaram adalah Tokoh yang ikut berjasa untuk negara Indonesia karena pemikirannya yang revolusioner dapat dijadikan bahan kajian untuk mengatasi problematika masyarakat modern :

1. Penelitian tentang tawakal Ki Ageng Suryomentaram ini merupakan salah satu bagian dari banyaknya Ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan awal bagi para calon peneliti dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Ki Ageng Suryomentaram adalah tokoh besar yang pernah dimiliki negeri ini, banyak ajarannya yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat modern. Tetapi banyak masyarakat Indonesia yang tidak kenal beliau. Semoga Mahasiswa, Dosen, peneliti maupun penulis banyak yang mengangkat pemikiran beliau sampai menguji keakuratannya dalam penelitian kuantitatif sehingga ajaran beliau dapat terukur dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. (2019). “Tawakal Dalam Perspektif Islam.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 10, no. 2: 181–192.
- Ad-Dumaji, Abdullah Bin Umar. (2000). *Rahasia Tawakal Sebab Dan Musabab, Terj. Kamaludin Sa’diatulha- Ramaini*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Afif, Afthonul. (2012) “Matahari Dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram.” In *Rasio Sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan: Telaah Atas Arsitektur Pemikiran Kawruh Iiwa Ki Ageng Suryomentaram*, 66–134. Depok: Kepik.
- Akhiyat. (2016). “Tasawuf Dan Akulturasi Budaya: Telaah Tasawuf Dalam Perspektif Culture and Education.” *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 : 1–17. <http://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/40>.
- Al-Sakandari, Ibnu ‘Athailah. (2012). *Misteri Berserah Kepada Allah*. Jakarta: Zaman.
- Alamsyah, M, S Rahmadi, and M Agus Wahyudi. (2022). “Konsepsi Manusia Dalam Pandangan Masyarakat Jawa (Studi Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram).” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* VIII, no. I . <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/28560%0Ahttps://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/28560/16474>.
- Astuti, Sri Andri. (2019) “Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 : 1–16.
- Atabik, Ahmad, and Koridatul Mudhiiah. (2014). “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.” *Yudisia* 5, no. 2 : 293–294.

- Bakker, Anton, and Ahmad Charries. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, .
- Bakri, Syamsul. (2020). *Akhlaq Tasawuf: Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam*. I. Sukoharjo: EFUDEPRESS.
- . (2014). “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa).” *Dinika* 12, no. 2 : 33–40.
- Basri, Muh. Mu’idinillah. (2008). “Indahnya Tawakal.” Surakarta : Indiva Pustaka
- Bonneff, Marcel. (1975). “Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892- 1962)”” 16, no. 4 : 13–14.
- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986). “Filsafat Jawa.” *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Ilmu Jiwa Jawa : Estetika Dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Gunawan, Ryadi, and Darto Harnoko. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI Yogyakarta Periode Awal Duapuluhan*. II. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.
- Herusatoto, Budiono. (1987). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindito.
- Irmawati, Waryunah, and Dkk. (2008). *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Usuluddin STAIN*. Surakarta: Shopia.
- Izad, Rohmatul. (2019). “Teori Raos Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.” *Alif.ID*. Last modified . <https://alif.id>.
- Jatman, Darmanto. (2000). *Psikologi Jawa*. 2nd ed. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Jauzi Al-, Ibn Qayyim. (1975). *Al-Rûh Fî Al-Kalâm Alâ Arwâh Al-Amwât Wa Al-Ahyâ’ Bi Dalâil Min Al-Kitâb Wa Al-Sunnah*. Kairo: Dâr al-Fikr.

- Kholik, Abdul, and Fathul Himam. (2015). "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram." *Journal of Psychology* 1, no. 2 : 120–134.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. (2019). "Ilmu Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentaram Kajian Norma Etis- Filosofis." Last Modified. http://mail.google.com/mail/?ui=2&view=js&name=js&ver=_JFy5EgIPsc.en.&am=b7EwpdTXcKG5B92C0fS2Uv2qt0k9aw#_ftn1.
- Kuswardani, Istiana. (1987). "Dan Psikoterapi Mawas Diri Suryomentaram" : 5–13.
- Mannan, Audah. (2018). "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Jurnal Aqidah* IV.
- Mashar, Aly. (2015). "TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XII, no. 1.
- Maslahat, M M. (2021). "Problematika Psikologis Manusia Modern Dan Solusinya Perspektif Psikologi Dan Tasawuf." *Syifa al-Qulub* 6, no. 1: 74–83. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/13222>.
- Mubarok, Achmad. (2009). *Psikologi Keluarga (Dari Keluarga Hingga Keluarga Bangsa)*. Jakarta: Wahana Aksara Prima.
- Muniroh, A. (2017). "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos." *Jurnal Studi Islam* 4, no. 1: 1–9.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Akhmad Fikri Haykal. (2020). "Tasawuf Humanistik Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj Dan Muh. Amin Syukur)." *Refleksi : Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 19, no. 1 : 117–140.
- Nasr, (2020). Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nawawi, Abdul Muid, Mulawarman Hannase, and Abdullah Safei. (2019). *Tasawuf*

Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman. Vol. 2, .

- Nikmaturohmah. (2016). “Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik” : 56–73.
- Nurhadi. (2002). “Filsafat Suryomentaram : Satu Alternatif,” no. 1 : 1–7.
- Nurhasan. (2019) “Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi.” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2: 100–113.
- Nurhayati, Nanik. (2014). “Psikologi Sufi.” *An-Nuha* 1, no. I .
- Octaviana, Rina. (2020). “Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern Dalam Kajian Herbert Marcuse.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 : 121–133.
- Perilaku, Jurnal Ilmu. (2018). “Pemahaman Dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan” 2 : 25–40.
- Pradana, Aria Rusta Yuli. (2022). “Kepala Kantor Kemenag Grobogan Ditemukan Gantung Bunuh Diri Di Blora.” *Kompas.com*.
<https://regional.kompas.com/read/2022/09/26/092706078/kepala-kantor-kemenag-grobogan-ditemukan-gantung-diri-di-blora>.
- Pranita, Ellyvon. (2022). “Dukun Palsu Beraksi, Korbannya Percaya Pelaku Bisa Ubah Daun Jadi Duit.” *Kompas.com* (September 13, 2022).
<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/13/18263441/dukun-palsu-beraksi-korbannya-percaya-pelaku-bisa-ubah-daun-jadi-duit>.
- Prihartanti, Nanik. (2004). *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Tahun.
- Psikologi, Buletin, Fakultas Psikologi, and Universitas Gadjah. “Kesejahteraan Subyektif Menurut Ki Ageng Suryomentaram (Kasm) Dalam Perspektif” 19, No. 1 (2011): 29–37.

- Rahmadi, Sidiq. (2020). “Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram,” . Skripsi : IAIN Surakarta
- <http://eprints.iainsurakarta.ac.id/view/creators/Rahmadi=3ASIDIQ=3A=3A.html>
- Rohman, Ahkamu. (2016). “Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram,” Skripsi: IAIN Surakarta
- Roqib, Moh. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, .
- Rusandi, M. Arli, and Ledy Oktavia Liza. (2017). “Integrasi Konsep Tawakal Sebagai Alternatif Strategi Konseling.” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, no. May 2017 : 182–196.
- Sa’adi. (2010). *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan* . Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, .
- Saliyo, Saliyo. (2017). “Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern.” *Esoterik 2*, no. 1 : 110–128.
- Saputra, Randi, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Mulyana Mulyana. (2021). “Menyeimbangkan Ritualitas Dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam 5*, no. 1 : 14–30.
- Sartika, Ahdha, and Irwan Nuryana Kurniawan. (2015). “Skala Tawakal Kepada Allah: Pengembangan Ukuran-Ukuran Psikologis Surrender To God Dalam Perspektif Islam.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi 20*, no. 2 .
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. (2005). *3 Wawasan Al-Qur’ān (Tafsir Maudhūi atas berbagai persoalan umat)*. Bandung: Mizan Pustaka

- Silawati. (2016). "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern." *An-Nida'* 40, no. 2 : 118–125.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/1502>.
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiarto, Rian. (2015). *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Puataka Ifada.
- Sugiarto, Ryan, Ki Prasetyo Atmosutidjo, Achmad Charris Zubair, Gregorius Gesi Raja, Siti Waringah, P. Christa Wijaya, Sulistyو Budiarto, Sartana, Selu Margaretha Kushendrawati, and Wagiman Danurusanto. (2015). *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat, Dan Jaan Menuju Bahagia*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Sunarno, Sunarno, and Koentjoro Koentjoro. (2018). "Pemahaman Dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Ilmu Perilaku 2*, no. 1 : 25.
- Suryomentaram. "Aku Kramadangsa." *Foreign Affairs*.
- Suryomentaram, Grangsang. (1989). *Kawruh Jiwa Jilid 1 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram*. Jakarta: CV Haji Masagung, .
- . (1990). *Kawruh Jiwa Jilid 2 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung,.
https://www.mculture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.pdf.
- . (1989). *Kawruh Jiwa Wedjanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1*. Jakarta: CV Hajimasagung.
- Suryomentaram, Ki Ageng. (2002). *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 1*. Jakarta: Grasindo.

- . (2003). *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2*. Jakarta: Grasindo.
- . (2017). *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Surryomentaram*. Jakarta: Ki Alit Kemayoran.
- . (2008). *Maklumat Bahagia Kawruh Begja : Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati*. Edited by Basri Priyo Hndoko. I. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Thohir, Umar Faruq. (2019). “Konsep Tawakkal Dalam Perspektif Pasangan Perkawinan Anak Di Desa Wedusan Probolinggo Jawa Timur.” *Jurnal Hukum Islam* 17, no. Volume 17, Nomor 2, Desember 2019 : 210–229. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2392>.
- Trinarso, A Pratisto. (2015). “Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram.” *Jurnal Filsafat* (2015): 67–82.
- Ulfiah.(2016). Psikologi Keluarg : *Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Utami, Ratnasari Putri, and Koentjoro. (2018). “Mindfulness in Relation to the Meaning of Life of Jemparingan (Mataraman Traditional Archery) in the Perspective of Kawruh” 13, no. 6 : 551–557.
- Utomo, Imam Budi. (2015). “Konsepsi Tasawuf Dalam Beberapa Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.” *Litera* 6, no. 1.
- Zaini, Ahmad. (2017). “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik* 2, no. 1 : 146–159.
- Zulfian, and Happy Saputra. (2021) “Mengenal Konsep Tawakal.” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1: 74–88.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
(CURRICULUM VITAE)

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Fitri Nur Aini
2. Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 31 Januari 1998
3. Alamat : Joho RT 01 RW 04 Joho, Sukoharjo
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Nomer Telepon : 081915385204
7. E-mail : fitrinuraini187@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK : Aisyiyah Jetis 2 Sukoharjo
2. SD : MIN Sukoharjo
3. SMP : MTs Negeri 2 Sukoharjo
4. SMA : SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo